

**REPRESENTASI NILAI MORAL  
DALAM FILM “FARHA”  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Disusun Oleh :**

**Yuli Kustati**

**NIM. 2017102232**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yuli Kustati  
NIM : 2017102232  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Representasi Nilai Moral dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



**Yuli Kustati**

**NIM.2017102232**

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM FARHA (ANALISIS  
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Yang disusun oleh **Yuli Kustati NIM. 2017102232** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat, 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Arsam, M.Si**

**NIP. 197808122009011011**

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Dedi Rivadin Saputro, M. I. Kom**

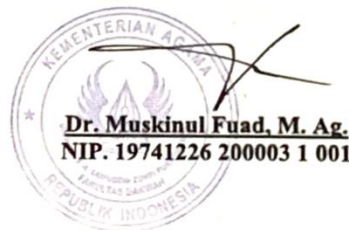
**NIP. 19870525201801 1 001**

Penguji Utama

**Dr. Wardo, M. Kom**

**NIP. 198111192006041004**

Mengesahkan,  
Purwokerto, 15 Juli 2024  
Dekan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Yuli Kustati  
NIM : 2017102232  
Jenjang : S-1  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Judul Skripsi : Representasi Nilai moral dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum W.r W.b*

Purwokerto, 08 Juli 2024

Dosen Pembimbing,

**Arsam, M.Si**

**NIP. 197808122009011011**

# **REPRESENTASI NILAI MORAL PADA FILM FARHA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Yuli Kustati**

**2017102232**

## **ABSTRAK**

Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda menjadi salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini karena adanya globalisasi. Kemerosotan moral itu ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya. Nilai moral adalah suatu hal yang dihargai dan menjadi adat kebiasaan di masyarakat berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang di dasarkan pada akal dan pikiran manusia dengan tujuan untuk mengukur kualitas seseorang. Media penyampaian nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai media salah satunya melalui film. Film Farha yang mengangkat cerita mengenai perjuangan seorang gadis untuk memperoleh pendidikan namun terhalang oleh peristiwa Al-Nakba dapat menjadi salah satu film yang menggambarkan mengenai nilai moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai moral dalam film Farha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang di dalamnya menggunakan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film Farha dalam platform Netflix. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Farha merepresentasikan nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

**Kata kunci : Representasi, Nilai Moral, Film Farha**



**REPRESENTATION OF MORAL VALUES IN THE FILM FARHA  
(ANALYSIS SEMIOTICS ROLAND BARTHES)**

**Yuli Kustati**

**2017102232**

**ABSTRACT**

*The moral decline that occurs in the younger generation is one of the social problems that often occurs in society today due to globalization. Moral decline is characterized by various violations and criminal acts in society, such as theft, harsh words, loss of respect for elders and so on. Moral values are things that are valued and become customary in society relating to the principles of good and bad which are based on human reason and thought with the aim of measuring a person's quality. The medium for conveying moral values can be done through various media, one of which is through film. Farha's film, which tells the story of a girl's struggle to obtain an education but is hindered by the Al-Nakba incident, can be a film that depicts moral values. The aim of this research is to determine the representation of moral values in the film Farha.*

*This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method which uses three stages, namely denotation, connotation and myth. The data used in this research is the Farha film on the Netflix platform. The results of this research show that the Farha film represents moral values in the form of education and empowerment of women in society, emphasizing the importance of providing equal and quality educational opportunities for women.*

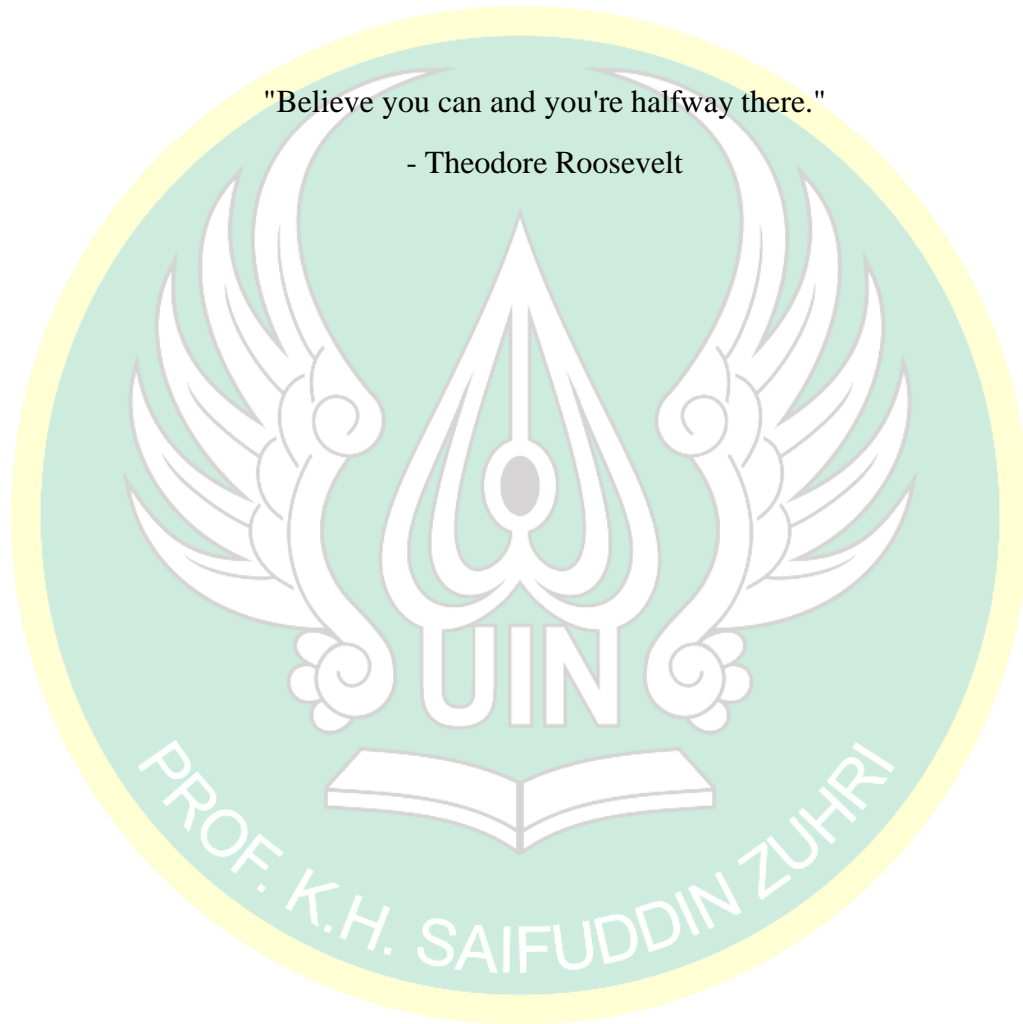
***Keywords: Representation, Moral Values, Farha Film***

## MOTTO

*“Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An Nahl [16:97]).*

"Believe you can and you're halfway there."

- Theodore Roosevelt



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Diri saya sendiri Yuli Kustati, yang sudah melakukan pekerjaan dengan baik dengan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai.
3. Orang Tua Tercinta, Bapak Kusmodiharjo dan Ibu Khalimah, yang selalu memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tiada tara.
4. Sahabat dan Teman-Teman saya Ruri, Ulfa, Aliful, Dhea, Tussyati, Isti, Sofi, Safina, Nilta, Zahra, Uly, Septi, Wafik, Aida serta teman-teman lainnya yang tidak saya sebutkan yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan persahabatannya.
5. Almamater Tercinta, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan wadah untuk menimba ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan.



## PRAKATA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Nilai Moral dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan agung kita *nabiyullah* Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua termasuk ke dalam golongan yang mendapat *syafaatnya* kelak di hari akhir, Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial di pada jurusan Komunikasi penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

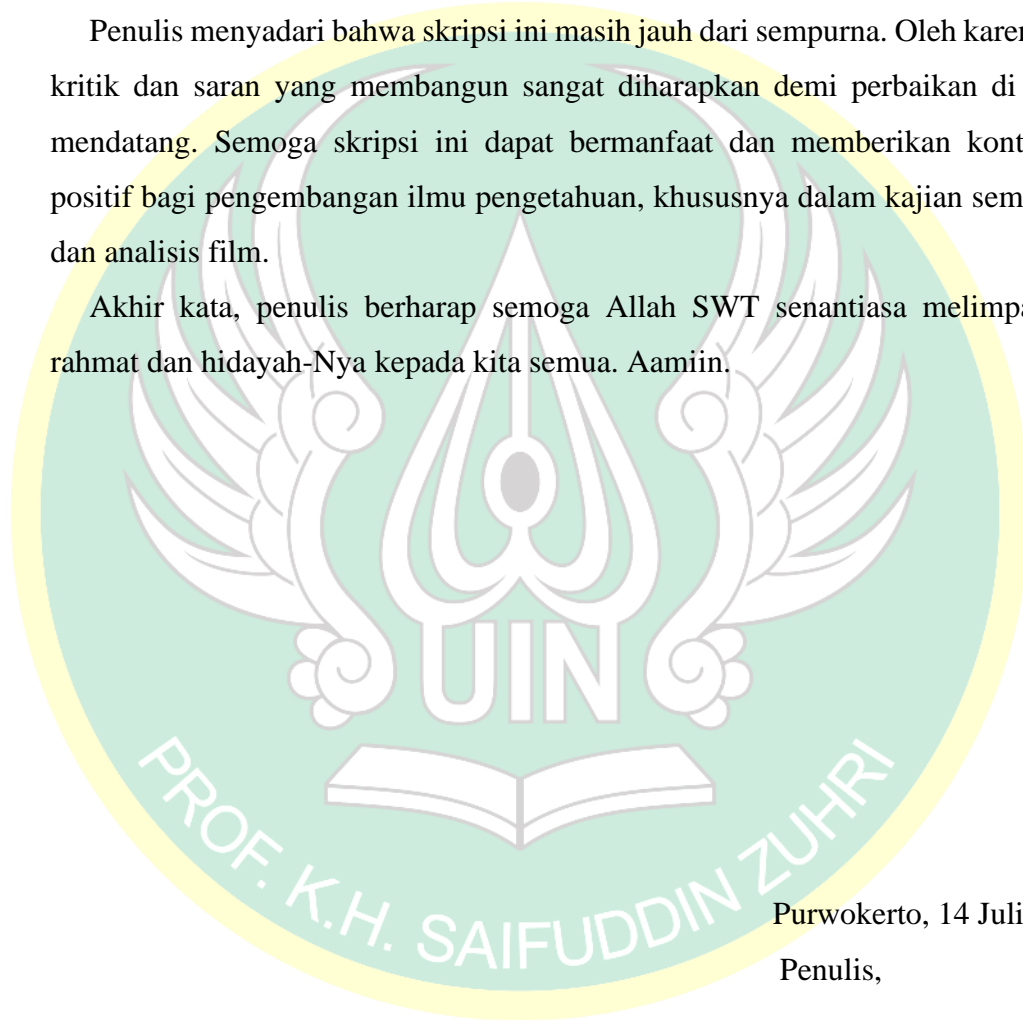
Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Arsam, M.SI selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf administrasi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.

8. Orang tua dan keluarga tercinta, Bapak Kusmodiharjo dan Ibu Khalimah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti, baik secara moril maupun materil.
9. Teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan semangat selama penulis menempuh studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian semiotika dan analisis film.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.



Purwokerto, 14 Juli 2024

Penulis,

Yuli Kustati

NIM. 2017102232

## DAFTAR ISI

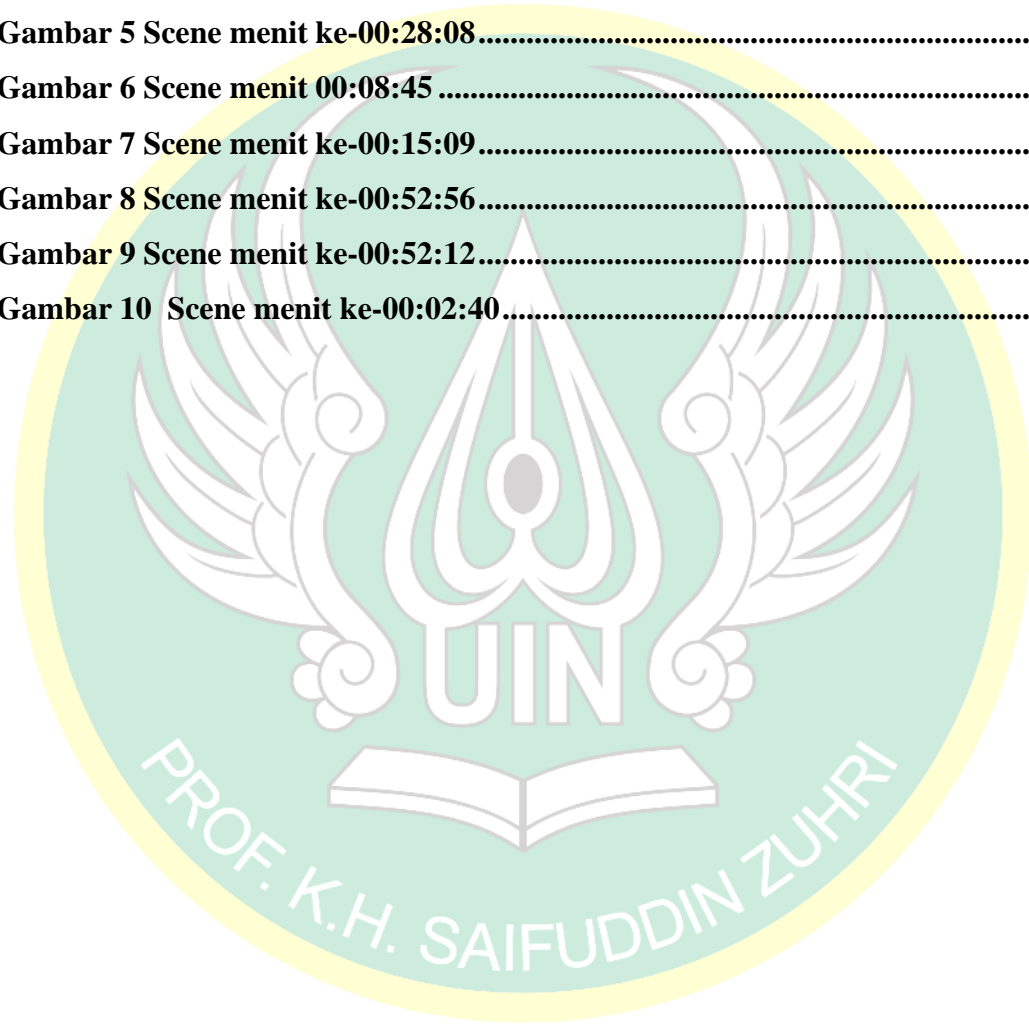
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Istilah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Kajian Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan dan Outline.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Teori Representasi .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Nilai Moral.....</b>	<b>14</b>
<b>C. Film.....</b>	<b>21</b>
<b>D. Semiotika Roland Barthes.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>36</b>

<b>B. Subjek dan Objek Penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>37</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
<b>E. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>40</b>
<b>A. Penyajian dan analisis Data .....</b>	<b>42</b>
<b>B. Pembahasan Temuan.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>69</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> scene menit ke-00:03:26 .....	42
<b>Gambar 2</b> Scene menit ke-00:11:10.....	44
<b>Gambar 3</b> scene menit ke-00:22:22 .....	46
<b>Gambar 4</b> Scene menit ke-00:59:57.....	48
<b>Gambar 5</b> Scene menit ke-00:28:08.....	51
<b>Gambar 6</b> Scene menit 00:08:45 .....	54
<b>Gambar 7</b> Scene menit ke-00:15:09.....	57
<b>Gambar 8</b> Scene menit ke-00:52:56.....	59
<b>Gambar 9</b> Scene menit ke-00:52:12.....	61
<b>Gambar 10</b> Scene menit ke-00:02:40.....	62



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:03:26 .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 2 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-11:0 .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 3 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:22:22 .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:59:57 .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 5 Representasi Bertanggung Jawab Scene Menit Ke-00:28:08.....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 6 Representasi Kritis Scene Menit Ke-00:08:45 .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 7 Representasi Berbakti Kepada Orang Tua Scene Menit Ke-00:15:09...</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 8 Representasi Tolong Menolong Scene Menit Ke-00:52:56.....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 9 Representasi Beribadah Scene Menit Ke-00:52:12 .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 10 Representasi Beribadah Scene Menit Ke-00:02:40 .....</b>	<b>62</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media hiburan sekaligus penyampaian pesan yang berbentuk kumpulan adegan yang direkam ke dalam bentuk video atau gambar yang sudah disetting sedemikian rupa untuk kemudian diurutkan sesuai dengan jalan cerita yang telah dibuat. Secara harfiah, film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, serta *tho* atau *phytos* berarti cahaya. Sehingga film dapat diartikan menjadi melukiskan gerakan dengan cara memanfaatkan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang dapat menggambarkan era saat film itu dibuat.<sup>1</sup>

Abad ke-19 menjadi gerbang pembuka sejarah film dimulai. Penemuan ini disambut antusias masyarakat hingga akhirnya mampu bertahan sampai saat ini. Dalam waktu yang Panjang itu, film terus mengalami perkembangan dan perbaikan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Mulai dari yang awalnya hanya berupa gambar hitam putih hingga sekarang film berkembang menjadi sajian dengan sentuhan efek hingga animasi sehingga menghadirkan visual yang interaktif dan menghibur.

Film menjadi salah satu hiburan yang menarik bagi banyak kalangan karena menghadirkan cerita kehidupan yang penuh dengan imajinasi tanpa batas. Sangat berbeda dari realita kehidupan yang ada, apalagi film menyajikan visual bergerak sehingga menjadi terasa nyata. Lebih dari sekedar media hiburan yang menyenangkan, film sebagai media massa memiliki peran yang jauh lebih kompleks. Mengingat minat masyarakat yang sangat besar terhadap

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film.*, hal. 2

film membuat penontonnya secara tidak sadar terpengaruh oleh film yang mereka tonton. Oleh karenanya film berkembang menjadi media penyampaian pesan yang handal hingga mampu mempengaruhi opini masyarakat

Sebagai media sastra, karya film tentu tidak akan terlepas dari nilai moral. Nilai moral adalah suatu hal yang dihargai dan menjadi adat kebiasaan di masyarakat berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang di dasarkan pada akal dan pikiran manusia dengan tujuan untuk mengukur kualitas seseorang.

Moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.<sup>2</sup>

Dalam era modern ini banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini karena adanya globalisasi. Contohnya saja seperti fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Menurut Syaharuddin kemerosotan moral itu ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Nilai moral menjadi salah satu topik pembahasan yang penting dalam dunia pendidikan. Sebagai masyarakat yang beradab nilai moral sudah menjadi ajaran yang melekat. Begitu pentingnya nilai moral hingga banyak orang tua yang menerapkannya dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia dini.

Wujud nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dibagi menjadi<sup>4</sup> :

### 1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

---

<sup>2</sup> Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes) *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, hal. 3

<sup>3</sup> Wijayanti, I. (2021). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. Hal. 3, 4

<sup>4</sup> Kurnia Rachman, Anita Susandi, Susandi. Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. (2021). *Journal Hasta Wiyata* Vol 4 No. 1. Hal. 59

2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan Alam
4. Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai moral melekat dalam tiap aspek kehidupan manusia tak terkecuali dalam media film. Film yang baik adalah film yang mampu memberikan pengaruh yang baik pula kepada penontonya, untuk itu film perlu memasukan nilai moral ke dalam ceritanya. Melalui penyajian yang menarik dan berkualitas, nilai moral akan dapat tersampaikan dan melekat dalam ingatan penontonnya.

Salah satu dari film yang merepresentasikan nilai moral adalah film “Farha” karya sutradara Darwin J. Sallam. Film Farha dirilis pada tanggal 14 September 2021 dalam Festival Film Toronto dan dirilis pada *platform Netflix* pada 1 Februari 2022. Diangkat berdasarkan cerita nyata, film “Farha” merupakan kisah dari Radiyyeh, seorang rakyat Palestina yang mengalami langsung peristiwa Al-Nakba dimana dirinya beserta warga desanya terusir dari tanah dan rumah mereka sendiri.

Film “Farha” menampilkan kehidupan rakyat Palestina di suatu desa yang tidak disebutkan namanya sebelum tragedi Al-Nakba dalam kacamata seorang gadis berusia 14 tahun bernama Farha. Film ini menampilkan suatu desa di Palestina dengan latar tahun 1948.

Dalam budaya di desanya, anak perempuan seusianya yang sudah menamatkan belajar Al-Qur’an (mengaji) akan dinikahkan. Namun Farha lebih menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya dengan bersekolah di Kota meskipun itu menyalahi tradisi di desanya dimana hanya anak laki-laki yang diperbolehkan bersekolah.

Penolakan demi penolakan dilakukan oleh Ayah Farha hingga suatu ketika sang Ayah akhirnya mengabdikan keinginan Farha untuk bersekolah. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena dalam sekejap waktu, keadaan desa berubah mencekam lantaran mendapatkan serangan dari tentara Israel.

Demi menjaga keselamatan putrinya serta mempertahankan desanya dari serangan tentara Israel, Abu Farha terpaksa mengurung Farha di dalam gudang makanan rumah mereka dan meninggalkannya di sana dengan berjanji akan segera kembali.

Berhari-hari terkurung di dalam gudang dengan hanya lubang kecil di dinding dan beberapa celah pintu sebagai koneksinya dengan dunia luar, Farha berusaha bertahan hidup dengan makanan seadanya dan menyaksikan kebrutalan perang yang mengawali transformasinya dan memaksanya tumbuh dewasa dan meninggalkan masa kecilnya dengan pengalaman yang penuh trauma.

Kerajaan Arab Saudi telah menominasikan film Farha karya Darin J. Sallam sebagai perwakilan resmi negara tersebut dalam ajang Oscar Academy Award ke-95 tahun 2023 dalam kategori Film Fitur Internasional. Panitia seleksi mengatakan: “Dengan kehalusan dan keanggunan yang luar biasa, Farha berhasil menghadirkan perspektif sinematik yang unik terhadap suatu pokok bahasan yang memiliki beban sentimental yang berbeda dan telah lama membuat penasaran para pembuat film Arab sehingga menjadikannya sebuah film dengan nilai yang signifikan. pada tingkat bentuk dan substansi. Pendekatan naratifnya yang kompleks menggabungkan kekhususan budaya dengan minimalisme universal untuk menciptakan kisah kemanusiaan yang melampaui bangsa.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi nilai moral yang digambarkan dalam film “Farha”. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Nilai Moral dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

---

<sup>5</sup> <https://jordantimes.com/news/local/jordan-submits-%E2%80%98farha%E2%80%99-consideration-95th-academy-awards> diakses pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 21.00 WIB

## B. Penegasan Istilah

Berikut adalah beberapa penegasan istilah yang terdapat di dalam penelitian ini.

### 1. Representasi

Representasi merupakan sebuah konsep menghubungkan antara makna dan Bahasa. Representasi mengungkapkan makna melalui gambaran suatu kejadian yang dapat tersimpan dalam bahasa, tingkah laku dan lain sebagainya yang tidak nampak secara langsung. Penggambaran representasi dapat tertuang dalam berbagai macam media seperti dalam bentuk teks tertulis, narasi, grafik, data, gambar, simbol, maupun suatu aktivitas atau kegiatan.

Tujuannya untuk memudahkan orang lain agar dapat memahami pesan atau informasi tersirat sehingga makna yang ingin disampaikan mampu diterima dan dipahami dengan baik. Oleh karena tujuan tersebut, peran dari representasi menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari kaitannya agar dapat lebih memahami suatu pesan atau informasi dari berbagai macam sumber.

Kita dapat menggunakan representasi untuk menyampaikan sebuah pesan melalui penggambaran yang menarik dan jelas untuk memudahkan penerima pesan menerima pesan kita dalam berbagai macam media. Ataupun sebaliknya, kita dapat menggunakan representasi untuk mengetahui makna pesan tersirat dari berbagai macam media yang ada disekitar kita.

### 2. Nilai Moral

Steeman berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang memberi makna pada hidup, seperti memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.<sup>6</sup> Sederhananya nilai dapat kita pahami sebagai sesuatu seperti kualitas yang

---

<sup>6</sup> Arsad, A., & Yusnan, M. (2020). Nilai Moral dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, hal. 118-124.



dianggap baik sehingga menjadi acuan atau standar yang diciptakan untuk mengukur kualitas baik lainnya.

Moral merupakan salah satu nilai atau ajaran penting yang harus dimiliki oleh manusia. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang manusia memahami tentang hal baik dan buruk serta memiliki kemampuan diri untuk mengendalikan perilaku, dan segala tindak perbuatan mereka agar tetap sejalan dengan nilai yang mereka anggap baik.

Moral merupakan hal yang penting untuk kita miliki sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, maupun sebagai manusia yang mempunyai akal sehingga mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

### 3. Film

Film merupakan salah satu bentuk media hiburan sekaligus penyampaian pesan yang berbentuk kumpulan adegan yang direkam ke dalam bentuk video atau gambar yang sudah disetting sedemikian rupa untuk kemudian diurutkan sesuai dengan jalan cerita yang telah dibuat.

Secara harfiah, film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, serta *tho* atau *phytos* berarti cahaya. Sehingga film dapat diartikan menjadi melukiskan gerakan dengan cara memanfaatkan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang dapat menggambarkan era saat film itu dibuat.<sup>7</sup> Menurut Gamble film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian film di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan sajian berupa rangkaian gambar yang bergerak secara statis yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film.*, hal. 2

<sup>8</sup> Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik.* 2019 *hal, 2*



dapat dinikmati sebagai media hiburan serta memuat pesan cerita yang dapat direpresentasikan melalui berbagai hal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis merumuskan rumusan masalah adalah Bagaimana representasi nilai moral yang tergambar di dalam film “Farha”?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai moral yang tergambar di dalam film “Farha”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa kaitannya dengan kajian maupun penelitian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi pembaca kaitannya dengan nilai moral dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana representasi nilai moral yang tergambar di dalam film Farha untuk kemudian lebih memahami bagaimana penggambaran sebuah makna melalui media film serta memahami bagaimana penggunaan tanda maupun simbol dapat merepresentasikan sebuah tanda.

- b. Bagi pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai nilai moral dalam Film Farha yang peneliti teliti. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa

mengenai analisis semiotika dalam memahami simbol atau tanda yang terkandung di dalam sebuah film.

#### **F. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ataupun objek dari penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan serta ilustrasi dalam menyusun penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni diantaranya :

1. Ismawati, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak Pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay”, tahun 2021. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati menghasilkan adanya 4 jenis akhlak yang terdapat dalam film Rumah Tanpa Jendela yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan penulis terletak pada objek yang diteliti serta subjek, dimana dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah film Rumah Tanpa Jendela sedangkan subjek penelitian yang dibahas adalah mengenai pendidikan akhlak. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan film sebagai bahan penelitian serta analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.
2. Gabriella Advani Millenia Fanty Ahmad, Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Pituduh" (Film Pendek Juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur)”, tahun 2023. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang diperoleh Gabriella dalam penelitian ini

mengemukakan proses penyampaian pesan moral diperlihatkan melalui penulisan scenario film Pituduh. Sedangkan bentuk pesan moral yang dihadirkan yakni tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, bijaksana dan takwa. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Gabriella dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat dalam pemilihan objek yang dipilih dimana dalam penelitian yang terpar di atas, Gabriella memilih objek penelitian film Pituduh sedangkan penulis memilih film Farha sebagai objek penelitian. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni sama sama memilih film sebagai bahan penelitiannya.

3. Nur Hasim, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul skripsi “Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok)”, tahun 2024. Yang meneliti enam video pada Channel Youtube Tekotok dari bulan juni-november 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode analisis semiotika roland barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi tekotok menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan kritik sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi gambar, suara dan dialog. Pesan kritik sosial yang termuat dalam animasi tekotok meliputi kritik terhadap aspek ideologi, etika, pendidikan, kerusakan lingkungan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemasalahan sosial yang terjadi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasim dengan penelitian penulis terletak pada objek dan subjek yang diteliti yang mana objek dari penelitian ini adalah Animasi Tekotok yang diproduksi oleh channel youtube dengan nama yang sama serta subjek penelitian ini adalah kritik sosial. Sedangkan objek penelitian penulis merupakan Film Farha dengan subjek penelitian

nilai moral.. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada metode analisis yang digunakan yakni menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

4. Agnes Gabriela, Mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma Tengerang, dengan judul skripsi “Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon Dalam Drama Korea Reply 1988 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, tahun 2022. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui nilai sosial keluarga Sung Duk Seon yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988*. Drama korea *Reply 1988* memiliki total 20 episode, dalam penelitian ini, penulis mengambil 20 adegan untuk dianalisis. 20 adegan yang diambil dianggap mampu untuk memberikan gambaran bahwa terdapat nilai sosial keluarga Sung Duk Seon. Jenis dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan di analisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat dari *signifier*, *signified* dan *myth* untuk mengkaji tanda. Hasil dari penelitian menghasilkan bahwa drama Korea Selatan *Reply 1988* yang difokuskan kepada keluarga Sung Duk Seon merepresentasikan nilai sosial di dalamnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agnes dengan penulis terletak pada objek dan subjek penelitian yang diteliti yang mana objek penelitian ini adalah series korea Reply 1988 dan subjek penelitiannya adalah nilai sosial keluarga. Sedangkan objek penelitian penulis merupakan Film Farha dengan subjek penelitian nilai moral. kemudian persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada metode analisis yang digunakan yakni menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.
5. Saefulloh, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul skripsi ”Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka”. Tujuan penelitian ini untuk menemukan apa saja nilai-nilai

pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat perbedaan dan penguatan mengenai nilai ikhlas. Nilai ikhlas yang dimaksud ialah ikhlas tidak hanya dengan memaafkan perbuatan orang lain yang telah melukai kita, tetapi juga membantu orang tersebut apabila membutuhkan bantuan. Perbedaan penelitian Saefulloh dengan peneliti terletak pada onjek dan subjek penelitian dimana dalam penelitian ini objek penelitian adalah film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka kemudian subjek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan objek penelitian penulis merupakan Film Farha dengan subjek penelitian nilai moral.. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada metode analisis yang digunakan yakni menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

#### **G. Sistematika Pembahasan dan Outline**

Agar memudahkan dalam mengetahui hal-hal apa saja yang terdapat di dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang berisi pokok-pokok pembahasan yang kemudian akan dibagi ke dalam lima bab yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini berisi uraian penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini terdiri dari : Teori Representasi, Nilai Moral, Film, Semiotika Roland Barthes.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

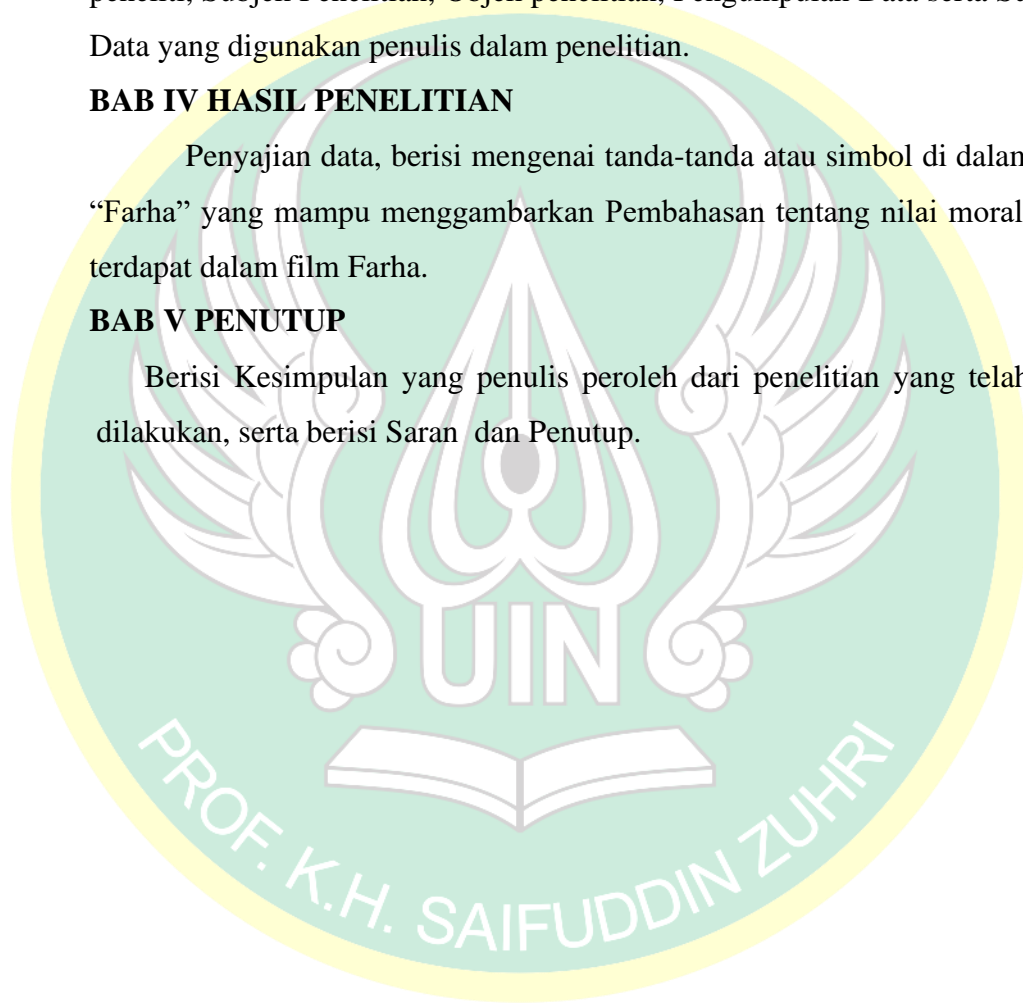
Bab ini berisi Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, Subjek Penelitian, Objek penelitian, Pengumpulan Data serta Sumber Data yang digunakan penulis dalam penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Penyajian data, berisi mengenai tanda-tanda atau simbol di dalam film “Farha” yang mampu menggambarkan Pembahasan tentang nilai moral yang terdapat dalam film Farha.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi Kesimpulan yang penulis peroleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta berisi Saran dan Penutup.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Representasi

Representasi berasal dari kata "represent" yang memiliki makna *stand for* atau dapat diterjemahkan sebagai "berarti atau juga "act as delegate for" yang bermakna bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. <sup>9</sup> Sedangkan menurut Stuart Hall representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurut Stuart, representasi adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa. fiksi.<sup>10</sup>

Representasi merupakan hal yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Dalam proses bersosialisasi, representasi dapat kita jumpai dalam setiap aspek kehidupan. Representasi dapat terbentuk melalui pengaruh budaya dalam suatu masyarakat. Melalui budaya, suatu kelompok masyarakat akan mampu memahami bahasa atau kode tertentu yang mereka gunakan untuk menggambarkan sebuah objek tertentu.

Misalnya kita menyebutkan kata rumah sakit untuk menunjukkan tempat yang ditujukan untuk mengadakan pelayanan kesehatan bagi orang-orang yang mempunyai sejumlah keluhan penyakit untuk diobati. Atau contoh lain kita menyebutkan pasar untuk menunjukkan tempat yang digunakan banyak orang untuk menjual dan membeli berbagai macam produk atau jasa.

---

<sup>9</sup> Weisakurnai, Bagus Fahmi. Representasi Pesan Moral Dalam film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). 2017 *hal, 9*

<sup>10</sup> Leliana, Intan, dkk. Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). 2021, *hal 144*

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya.<sup>11</sup>

Tidak hanya digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, representasi juga dapat ditampilkan melalui media film.. dalam media film, representasi digunakan untuk menggambarkan mengenai suatu kondisi atau kejadian tertentu. Dalam media film, representasi dapat digambarkan melalui berbagai macam hal mulai dari dialog, atribut kostum yang digunakan, hingga penggambaran karakter dari tokoh yang ditampilkan. Melalui representasi yang digambarkan, media film dapat menyampaikan sebuah pesan atau pelajaran kepada penontonnya.

## **B. Nilai Moral**

Menurut Mulyana nilai adalah mencakup segala sesuatu hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Bertens, nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.<sup>13</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang mempunyai, mutu dan merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan ideal, bukan objek atau fakta konkrit, dan tidak hanya mencakup pertanyaan tentang baik dan buruk yang memerlukan bukti empiris, tetapi juga apa yang diinginkan, apa yang tidak diinginkan, dan apa yang ada apa yang disukai dan apa yang tidak disukai.

---

<sup>11</sup> Wahyuningsih, Sri. Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. 2019 *hal*, 45

<sup>12</sup> Junita, Marisa Tri. Representasi Nilai Moral Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). (2023) skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung. Hal. 12-13

<sup>13</sup> Kurnia Rachman, Anita Susandi, Susandi. Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. (2021). *Journal Hasta Wiyata* Vol 4 No. 1. Hal. 59

Nilai menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok. Yakni nilai hati nurani (*the value of being*) dan nilai memberi (*the value of give*). Nilai hati nurani adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan berkembang menjadi tindakan dan tata cara dalam berhubungan dengan orang lain. Contoh nilai nurani antara lain kebenaran, kejujuran, cinta damai, dan disiplin. Sebaliknya nilai memberi adalah nilai yang harus diamankan atau diberikan agar dapat menerima jumlah nilai yang sama seperti yang telah diberikan. Nilai pemberian meliputi keadilan, dapat dipercaya, dan kebaikan.<sup>14</sup>

Sedangkan, moralitas merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia. Moralitas merupakan kualitas dasar yang harus dipelajari manusia dalam bermasyarakat. Jika ingin dihormati sesama manusia, tentu kita harus mempunyai moral.

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores* atau jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di sisi lain moral menurut istilah merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk.<sup>15</sup>

Menurut Suseno, moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Ouska dan Whellan moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia.<sup>17</sup>

Pemakaian istilah moral kerap disamakan dengan akhlak, akan tetapi apabila diteliti secara seksama maka kita akan mampu menemukan perbedaan

---

<sup>14</sup> Ristianah Niken, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, 2020. *Hal*, 3

<sup>15</sup> Weisarkurnai, Bagus Fahmi. Representasi Pesan Moral Dalam film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes) 2017 *hal*, 8

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> ibid

diantara keduanya. Perbedaan yang dimaksud terletak pada tolak ukur yang digunakan. Apanila moral menggunakan akal dan pikiran untuk menilai baik buruk tindakan manusia sedangkan akhlak menggunakan ajaran agama sebagai tolak ukurnya.<sup>18</sup> Namun meski demikian, moral dan akhlak juga mempunyai persamaan yang terletak pada objeknya yakni keduanya sama-sama membahas baik buruk tingkah laku manusia.

Berdasarkan uraian definisi pengertian nilai dan pengertian moral diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu hal yang dihargai dan menjadi adat kebiasaan di masyarakat berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang di dasarkan pada akal dan pikiran manusia dengan tujuan untuk mengukur kualitas seseorang.

Wujud nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dibagi menjadi<sup>19</sup> :

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral ini mencakup kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek-aspek seperti menghargai diri sendiri, menyayangi diri sendiri, dan pengembangan diri.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai moral ini melibatkan interaksi sosial dan etika dalam berhubungan dengan orang lain, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati.

3. Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Nilai ini berkaitan dengan bagaimana manusia memperlakukan dan menjaga lingkungan alam, termasuk tanggung jawab terhadap konservasi dan keberlanjutan alam.

---

<sup>18</sup> ibid

<sup>19</sup> Kurnia Rachman, Anita Susandi, Susandi. Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. (2021). Journal Hasta Wiyata Vol 4 No. 1. Hal. 59

#### 4. Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai moral ini mencakup aspek spiritual dan religius, seperti ketaatan, pengabdian, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Adapun jenis-jenis nilai moral menurut Ardhiva Kartika Dewi adalah sebagai berikut<sup>20</sup> :

##### 1. Nilai moral berhubungan dengan diri sendiri

###### a. Sabar

Kesabaran adalah kemampuan mengendalikan tindakan, emosi dan tindakan, mengatasi berbagai kesulitan, menerima dengan baik permasalahan yang dihadapi, berpikiran terbuka dan tidak terburu-buru mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Sabar artinya sabar menanggung penderitaan, tidak mudah marah ketika menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah.

###### b. Jujur

Perilaku jujur adalah keputusan individu untuk mengucapkan perkataan atau perbuatan atau melakukan tindakan secara sukarela dalam keadaan nyata tanpa memanipulasi atau menipu orang lain demi keuntungan diri sendiri. Apapun yang dilakukan seseorang antara perkataan dan perbuatannya selalu benar karena sesuai dengan fakta yang ada.

###### c. Disiplin

Disiplin adalah kesadaran bahwa seseorang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengendalikan diri, mentaati aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku pada diri sendiri dan lingkungan sosialnya, untuk dilatih atau dibiasakan, bahkan dalam situasi yang sulit dipahami.

---

<sup>20</sup> Devi, Ardhiva Kartika. *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Untuk Kelas XI SMA/SMK/MA Nilai Moral dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata 2022*) hal, 4-11

Disiplin merupakan gagasan penting untuk mengatur perilaku manusia. Karena kedisiplinan memerintahkan segala sesuatunya agar sesuai dengan tujuan, dan setiap orang dapat membangun kedisiplinan dalam dirinya. Disiplin dapat diterapkan dalam diri sendiri, antar individu, keluarga, dan kelompok.

d. Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu usaha yang terus menerus atau pantang menyerah dalam rangka menyelesaikan suatu tugas. Kerja keras merupakan suatu tindakan yang sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa terhadap suatu tujuan atau kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya.

2. Nilai moral berhubungan dengan manusia lain

a. Tolong menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan makhluk sosial lainnya dan tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kewajiban manusia untuk saling membantu, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran.

Perilaku tolong menolong merupakan suatu tindakan yang wajar terjadi pada manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai rasa empati dan dapat membangkitkan keinginan untuk membantu.

b. Berbakti kepada orang tua

Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti terhadap orang tua. Berbakti kepada orang tua berarti kita taat dan menyayangi mereka sebagaimana mereka juga menyayangi kita. Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan cara menjaga anda, mendoakan dan menaati perkataan orang tua, atau membahagiakan orang tua.



### 3. Nilai moral berhubungan dengan Tuhan.

#### a. Beribadah

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak dapat dipisahkan dari Penciptanya. Segala kebutuhan manusia, baik disadari maupun tidak, bersifat psikologis atau selalu diarahkan kepada Sang Pencipta.

Hubungan manusia dengan Sang Pencipta telah dibahas dalam berbagai cara. Baik buruknya tingkah laku manusia mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan yaitu kuat tidaknya keimanan setiap individu kepada Tuhan, beriman kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan memanjatkan doa.

Di dalam agama Islam, beribadah merupakan perintah utama Allah kepada umatnya sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا لِيَجْزِيَكَ وَالْجِنِّ  
لَئِن لَّمْ يَظُنُّوا  
أَنَّهُمْ مُّجْرِمُونَ

Artinya : Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Sedangkan menurut Hanreika Lindri jenis-jenis moral dibagi menjadi<sup>21</sup> :

#### 1. Keberanian Moral

Keberanian dapat didefinisikan sebagai kualitas kesediaan mengambil resiko untuk membuat keputusan yang cepat dan tepat waktu. Manusia tidak dilahirkan dengan kualitas keberanian, namun kualitas tersebut dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana yang membuat seseorang merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Keberanian moral adalah suatu sikap yang selaras dengan hati nurani dan kemampuan seseorang untuk menjaga sikap yang dianggap sebagai

<sup>21</sup>, Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Lindri Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27

suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral, sekalipun itu berarti mengambil resiko. Keberanian moral berarti membela pihak yang lemah melawan pihak yang kuat yang memperlakukan mereka dengan tidak adil.

## 2. Kemandirian

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengadopsi posisi moral seseorang dan bertindak sesuai dengan itu. Mandiri secara moral berarti tidak bisa “dibeli” oleh mayoritas. Kemandirian adalah sikap dimana seseorang bertindak tanpa mengikuti arus angin yang tidak menguntungkan. Pada dasarnya sikap mandiri melatih kita untuk hidup dalam lingkungan apapun agar kita dapat hidup mandiri dengan lebih baik. Kemandirian moral tidak seperti balon yang mengikuti arah angin kemanapun ia bertiup. Kemandirian moral juga berarti tidak menundukkan sikap pada apa yang mudah dan nyaman, serta menghindari apa yang sulit dan rumit.

## 3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti bersedia melakukan apa yang perlu dilakukan dengan kemampuan terbaiknya dan menyelesaikan tugas-tugas yang membebani kita dengan baik. Sikap bertanggung jawab sangat penting dalam hidup kita. Karena sikap bertanggung jawab tidak hanya menguntungkan apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri, melainkan juga bagi orang lain.

## 4. Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri artinya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menyakiti hati kita, sikap bersyukur dan mengungkapkan diri sesuai kebenaran, karakter kuat dan dewasa sesuai kebenaran. Sikap ingin menjadi diri sendiri merupakan keyakinan kuat yang tidak terpengaruh oleh tren dan perkembangan zaman, serta berarti sikap kuat terhadap kebenaran.

## 5. Kerendahan Hati

kerendahan hati, yaitu melihat diri sendiri sesuai kenyataan, tetapi ini tidak berarti merendahkan diri sendiri. Rendah hati bukan berarti tidak berani mempertahankan pendiriannya, juga bukan berarti sikap tunduk. Kerendahan hati menyampaikan pemahaman bahwa kita manusia mempunyai keterbatasan daya, keterbatasan kecerdasan, dan hanya usaha.

Kerendahan hati juga merupakan sifat yang mencerminkan karakter seseorang yang jujur menerima segala kekurangan dan kelebihanannya . Kita menjadi tidak mudah menyombongkan diri secara berlebihan tanpa membandingkan apa yang kita miliki dengan apa yang kita miliki.

## 6. Kritis

Sikap kritis adalah tindakan mengoreksi dan memberikan saran-saran yang baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan, dan kewenangan yang dapat merugikan kehidupan individu dan masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan kita nasihat yang bermanfaat bagi seseorang atau diri kita sendiri agar kita bisa berbuat lebih baik lagi di kemudian hari.

## 7. Kejujuran

Kejujuran pada umumnya merupakan salah satu aspek karakter dan moralitas manusia, serta berbudi luhur, sehingga orang dengan karakter ini mempunyai sifat jujur, adil, setia, jujur, dan mampu mempercayai orang lain. Meskipun begitu, ada pula yang mengatakan bahwa pengertian kejujuran adalah sikap atau perilaku yang tanggap terhadap apa yang dikatakan.

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk media hiburan sekaligus penyampaian pesan yang berbentuk kumpulan adegan yang direkam ke

dalam bentuk video atau gambar yang sudah disetting sedemikian rupa untuk kemudian diurutkan sesuai dengan jalan cerita yang telah dibuat.

Secara harfiah, film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak, serta *tho* atau *phytos* berarti cahaya. Sehingga film dapat diartikan menjadi melukiskan gerakan dengan cara memanfaatkan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang dapat menggambarkan era saat film itu dibuat.<sup>22</sup> Menurut Gamble film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian film diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan sajian berupa rangkaian gambar yang bergerak secara statis yang dapat dinikmati sebagai media hiburan serta memuat pesan cerita yang dapat direpresentasikan melalui berbagai hal.

Abad ke-19 menjadi gerbang pembuka sejarah film dimulai. Penemuan ini disambut antusias masyarakat hingga akhirnya mampu bertahan sampai saat ini. Dalam waktu yang Panjang itu, film terus mengalami perkembangan dan perbaikan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.

## 2. Jenis-jenis Film

Berdasarkan cara pengolahannya, film dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis film. Jenis-jenis film yang umum dijumpai diantaranya adalah sebagai berikut :

### a. Film cerita (*Story Film*)

Seperti namanya, film cerita merupakan film yang mengandung muatan cerita dari tokoh utama di dalam sebuah film. Jenis film ini merupakan jenis film yang umum dijumpai dalam berbagai media

<sup>22</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film.*, hal. 2

<sup>23</sup> Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik.* 2019 *hal, 2*

pemutaran film baik media *offline* seperti bioskop maupun melalui media *online* melalui berbagai aplikasi *streaming* film. Cerita yang diangkat dapat berupa cerita fiksi atau khayalan hingga kisah nyata yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan film dalam menarik penonton.

Menurut Heru Effendy, film cerita terbagi ke dalam dua macam, yakni film dengan durasi dibawah 60 menit dikategorikan ke dalam Cerita Pendek (*Short Films*), dan Film Cerita yang memiliki durasi diatas 60 menit dikategorikan ke dalam Cerita Panjang (*Feature-Length Films*).<sup>24</sup>

b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Berbeda dengan film cerita yang dapat diangkat dari cerita fiksi, film dokumenter justru bertopang pada fakta dari cerita yang berasal dari peristiwa nyata. John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).<sup>25</sup>

c. Film Berita (*News Reel*)

Mirip seperti film dokumenter, film berita juga bertopang pada fakta dari sebuah peristiwa yang sebenarnya. Hanya saja yang membedakan film berita dengan film dokumenter adalah film berita harus mengandung muatan nilai berita, selain itu gaya penyajian dan durasi film berita juga berbeda dibandingkan dengan film dokumenter.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Berbeda dari beberapa jenis film sebelumnya, film kartun merupakan film yang menyajikan visual berupa gambar atau lukisan bergerak. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah

---

<sup>24</sup> Ibid hal. 3-4

<sup>25</sup> Ibid hal. 4

seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.<sup>26</sup>

e. Film-film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan (*Coorporate Profile*)

Film jenis ini merupakan film yang dibuat oleh perusahaan atau institusi tertentu yang dibuat untuk memenuhi tuntutan pekerjaan atau proyek tertentu seperti halnya sebagai media presentasi.

2) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan tujuan sebagai media penyebaran informasi yang bersifat persuasif baik mengenai suatu produk (iklan produk) maupun iklan layanan masyarakat..

3) Program Televisi (*TV Program*)

Program televisi merupakan sebuah program tayangan yang diproduksi oleh stasiun televisi yang terbagi ke dalam dua jenis yakni program cerita dan program non cerita.

4) Video Klip (*Music Video*)

Video klip merupakan film yang digunakan oleh produser musik untuk memasarkan karyanya kepada masyarakat.

3. Unsur-unsur Film

Di dalam pembuatan film, terdapat unsur pokok yang perlu ada untuk menciptakan sebuah sajian film yang baik. Unsur pokok tersebut terbagi menjadi dua hal yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut bersifat saling berkesinambungan dan saling melengkapi. Bisa

---

<sup>26</sup> Ibid hal, 4-5



dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.<sup>27</sup>

a. Unsur Naratif

Unsur Naratif adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain serta terikat oleh logika sebab-akibat, yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.<sup>28</sup> Suatu kejadian tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Unsur-unsur naratif dalam film berupa:

b. Cerita & Plot

Cerita merupakan seluruh rangkaian kejadian peristiwa baik yang ditampilkan di dalam pertunjukan film maupun yang tidak ditampilkan. Sedangkan plot adalah rangkaian kejadian peristiwa yang ditampilkan secara visual maupun audio di dalam pertunjukan film.

c. Urutan Waktu

Urutan waktu merupakan pola berjalannya waktu sesuai urutan alur cerita di dalam sebuah film. Urutan waktu biasanya terbagi ke dalam dua macam pola, yakni :

a) Pola Linier

Pola linier merupakan pola yang banyak dijumpai dalam sebuah film. Pola linier menampilkan jalan cerita yang sesuai dengan urutan waktu. Pola linier dapat di analogikan apabila urutan cerita dianggap A-B-C-D-E, maka plot yang ditampilkan di dalam film juga A-B-C-D-E. Jika misalnya cerita film berlangsung selama sehari, penutur katanya disajikan secara urut dari pagi, siang, sore hingga malam harinya.

---

<sup>27</sup> Leliana, Intan, dkk. Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). 2021, hal 146

<sup>28</sup> Prabowo, Mei. Pengantar Sinematografi. 2020, hal 29

b) Pola Non Linier

Sedangkan pola non linear adalah kebalikan dari pola linear. Yakni memanipulasi urutan kejadian waktu yang ditampilkan di dalam plot film sehingga urutan plot menjadi tidak sejalan dengan cerita dari film. Jika urutan cerita adalah A-B-C-D-E, maka plot yang ditampilkan dapat berupa A-D-C-B-E atau lain sebagainya. jika beragsung selama sehari maka penuturan tidak urut, misalnya malam, pagi, sore dan siang.

d. Pelaku cerita/tokoh

Setiap film tentu tidak akan pernah terlepas dari pelaku cerita atau tokoh. Pelaku cerita atau tokoh biasanya terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan motivator utama yang menjalankan alur cerita dari awal hingga akhir.

e. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan merupakan penghalang yang dihadapi oleh tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Dari permasalahan itu kemudian akan memicu timbulnya konflik yang harus diselesaikan oleh karakter utama demi mencapai apa yang menjadi tujuannya.

f. Tujuan

Setiap film pasti selalu bercerita tentang tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh utama. Tujuan dan harapan tersebut dapat berupa fisik (materi) maupun non fisik (non materi). Tujuan fisik bersifat jelas dan nyata, sementara non fisik sifatnya tidak nyata (abstrak).

g. Ruang

Ruang adalah tempat dimana para tokoh cerita digambarkan bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas

h. Pola Struktur Naratif

Pola struktur naratif merupakan struktur yang membangun sebuah cerita. Pola struktur naratif secara garis umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, permulaan, pertengahan, serta penutupan.<sup>29</sup>

#### 1) Tahap Permulaan

Tahap permulaan atau dikenal juga pendahuluan merupakan awal permulaan dari cerita film dimulai. Oleh karenanya tahap permulaan memegang peranan penting dalam menentukan aturan permainan dan cerita dalam sebuah film. Tahap permulaan biasanya berlangsung selama seperempat durasi dari film.

Pada tahap ini, pelaku utama dan pelaku pendukung baik yang protagonis maupun antagonis, masalah dan tujuan yang dihadapi pelaku utama, maupun aspek ruang dan cerita akan mulai muncul dan diperkenalkan kepada penonton.

#### 2) Tahap Pertengahan

Setelah diajak berkenalan dengan pemain cerita dan masalah atau tujuan dari tokoh utama, film akan masuk ke tahap pertengahan. Pada tahap pertengahan yang biasanya memiliki durasi paling lama yakni lebih dari setengah bagian dari film ini berisi usaha dari tokoh utama dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi pada tahap ini tidak jarang dijumpai tokoh utama melakukan aksi diluar perkiraan yang dapat menyebabkan perubahan alur cerita yang nantinya dapat menimbulkan konflik.

#### 3) Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan bagian klimaks cerita dimana konflik yang terjadi pada tahap pertengahan mulai memuncak atau konfrontasi akhir. Pada tahap penutup ini film akan mencapai ketegangan tertinggi yang akan menjadi konklusi dari keseluruhan masalah dan konflik yang ditampilkan di dalam film.

Konklusi yang dihadirkan dapat berupa tokoh utama mampu menyelesaikan masalah dan konflik yang telah dihadapi dan memperoleh tujuan yang ingin dicapai sejak awal maupun belum menyelesaikan sepenuhnya atau tidak sama sekali.

i. Tema

Menurut Stanton tema dapat disebut sebagai ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.<sup>30</sup> Tema dapat dikategorikan menjadi dua, yakni tema tradisional dan tema non tradisional.

Tema tradisional merupakan tema yang sering dijumpai oleh masyarakat umum dan bersifat universal seperti cerita kebenaran mengalahkan kejahatan, teman sejati adalah teman dari masa lalu, dan lain sebagainya.

Sedangkan tema nontradisional merupakan kebalikan dari tema tradisional karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Karena pembaca terbiasa dengan tema tradisional yang mana selalu membayangkan narasi hal-hal yang baik, jujur, kebaikan selalu menang melawan keburukan. Akan tetapi tema nontradisional tidak berjalan demikian.

---

<sup>30</sup> Prabowo, Mei. Pengantar Sinematografi. 2020, hal 33

j. Unsur Sinematik

Unsur sinematik masuk ke dalam aspek teknis di dalam produksi film. Di dalam unsur sinematik mencakup empat elemen sebagai berikut :

1) *Mis-en-scene*

*Mis-en-scene* merupakan semua hal yang ada di depan kamera. *Mis-en-scene* di dalam sebuah film sendiri mencakup empat elemen diantaranya :

a) *Setting*

*Setting* atau latar merupakan penggambaran situasi, baik berupa tempat, waktu maupun suasana yang terjadi didalam sebuah film.

b) *Kostum dan Make Up*

Kostum merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain film. Kostum mempunyai fungsi sebagai penanda atau penggambaran waktu sosial, penggambaran kepribadian dari karakter tokoh cerita, serta dapat pula sebagai motif penggerak cerita.

Sedangkan *make up* atau tata rias wajah merupakan kegiatan merubah penampilan dari bentuk sebenarnya dengan bantuan dari bahan dan alat kosmetik. Fungsi dari *make up* atau tata rias adalah untuk menyempurnakan tampilan wajah, menggambarkan karakter tokoh, memberikan efek gerak pada ekspresi tokoh, menambah aspek dramatis, serta mempertegas garis maupun fitur wajah agar sesuai dengan karakter yang dimainkan.

c) *Lighting* (Tata cahaya)

*Make up* atau tata rias yang sempurna tidak akan dapat terlihat baik di layar kaca apabila tidak ad bantuan dari

*lighting* atau tata cahaya. *Lighting* atau tata cahaya merupakan sebuah prosedur penyinaran terhadap sebuah objek. Tujuan digunakan *lighting* atau tata cahaya adalah untuk menonjolkan sisi terbaik dari objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari suatu objek untuk memperoleh keestetikan dari suatu karya.

d) Pemain dan Pergerakannya

Pemain merupakan seseorang yang memerankan karakter tertentu dalam sebuah film. Karakter cerita secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu karakter dapat berupa karakter manusia maupun karakter non manusia. Karakter non manusia dapat berupa binatang, monster, makhluk halus dan lain sebagainya maupun berupa animasi dua dimensi atau tiga dimensi.

2) Sinematografi

Sinematografi merupakan ilmu yang membahas mengenai Teknik menangkap gambar sekaligus menggabungkan gambar-gambar hingga menjadi rangkaian ide atau cerita. Unsur sinematografi secara umum terbagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, framing, dan durasi gambar.<sup>31</sup> Kamera dan film mencakup Teknik yang digunakan melalui kamera serta stok film. Sedangkan framing merupakan hubungan kamera dengan objek yang diambil. Sedangkan durasi gambar yakni lamanya suatu objek ditangkap oleh kamera.

3) Editing

Editing terbagi ke dalam dua proses yakni editing produksi atau proses pemilihan gambar lalu menyambungkan gambar yang sudah

---

<sup>31</sup> Prabowo, Mei. Pengantar Sinematografi. 2020, hal 37



diambil. Dan yang kedua editing paska produksi atau Teknik menguhungkan tiap *shot*.

#### 4) Suara

Suara mencakup seluruh produk audio yang ditampilkan dalam film baik yang keluar dari gambar atau film yakni dialog, musik serta efek suara.

### D. Semiotika Roland Barthes

#### 1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri mendefinisikan sesuatu berdasarkan konvensi sosial yang sudah terbentuk sebelumnya di masyarakat yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada mulanya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain.<sup>32</sup> Contohnya adanya awan mendung menandai akan datangnya hujan, adanya asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut ahli semiotika *Umberto Eco*, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Dan semiotika signifikasi yang tidak ‘mempersoalkan’ adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua,

---

<sup>32</sup> Wibowo, Indivan Seto Wahyu. *Semiotika komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013 hal. 7

<sup>33</sup> Ibid

yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.<sup>34</sup>

Tujuan analisis semiotika adalah untuk mengadakan metode analisis, kerangka berpikir dan menyelesaikan masalah terjadinya salah baca (misreading) atau keliru dalam mengartikan makna suatu tanda.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan tanda yang dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain. Semiotika terbentuk dari hasil kebudayaan yang ada di masyarakat yang bertujuan sebagai media untuk menyelesaikan masalah keliru mengartikan sebuah tanda.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Barthes menafsirkan semiotika sebagai bidang ilmu yang diperuntukan sebagai media untuk mengartikan tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dalam masyarakat. Tanda-tanda tersebut bisa ditemui dalam bentuk lagu, not musik, dialog, gambar, mimik wajah, logo, sampai gerak tubuh.<sup>36</sup>

Teori analisis semiotika Roland Barthes menggunakan tiga pilar pemikiran utama, yaitu makna Denotatif (sistem pemaknaan pertama), Konotatif (sistem pemaknaan kedua) dan Mitos.

### a. Denotasi

Denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, atau hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Roland Barthes menyebut denotasi sebagai makna paling nyata dari sebuah tanda.<sup>37</sup> Denotasi lebih diasosiasikan sebagai ketertutupan makna.

<sup>34</sup> Ibid. hal, 8-9

<sup>35</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Hal, 22

<sup>36</sup> Laily, R. R. (2020). *Gambaran Kekerasan Emosional Oleh Ibu Asuh Terhadap Anak Dalam Film Animasi Tangled*, (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga), hal 1

<sup>37</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Edisi 2. Hal, 21

b. Konotasi

Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua dimana rantai penanda atau petanda pada denotasi dalam tahap kedua ini berkembang menjadi penanda yang berkaitan dengan rantai penandaan yang lebih tinggi. Pada tahap konotasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.<sup>38</sup>

c. Mitos

Selanjutnya, pada tahap signifikasi kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan suatu tanda atau makna yang berkembang di dalam masyarakat yang disebabkan karena pengaruh adat istiadat serta sosial budaya dalam suatu masyarakat. Menurut Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, melainkan melalui anggapan yang didasari oleh observasi kasar yang digeneralisasikan sehingga lebih banyak hidup dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Mitos memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>40</sup> Untuk dapat mengetahui sebuah mitos bisa dengan memperhatikan korelasi antara makna denotatif dengan makna konotatif.

---

<sup>38</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo. (2013). Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2. Hal, 21

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Wibisono, Panji Sari, Yunita. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira (2021). Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi. Hal, 34

1. Penanda R	1 2. Petanda	Denotasi (makna primer)
Tanda I PENANDA	RII	II PETANDA
III TANDA		Konotasi (makna sekunder)

*gambar 2. 1 Sumber : Lustyantie*

Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.<sup>41</sup>

Teori semiotik Roland Barthes juga mengungkapkan kode sistem yang digunakan untuk memahami suatu teks dengan membedahnya ke dalam baris demi baris melalui lima kode sistem, yaitu<sup>42</sup> :

a. Kode Hermeuneutik

Merupakan kode yang berwujud teka-teki (*enigma*) yang bisa dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan hingga kemudian disikapi. Kode ini juga disebut dengan istilah (*the voice of true*) atau suara kebenaran.

b. Kode Proareatik

Atau yang dikenal dengan istilah (*basic narrative action*) Merupakan tindakan naratif dasar. Kode sistem ini menyatakan bahwa karya fiksi yang selalu memiliki kode proaretik. Teori Semiotika

<sup>41</sup> Lustyantie, Ninuk.(2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Hal, 4

<sup>42</sup> Akhmad, Gabriella Advani Millenia Fanty. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Pituduh" (Film Pendek Juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur), hal. 43-44

Roland Barthes menyatakan bahwa kode merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang atau semua teks yang bersifat naratif.

c. Kode Semik

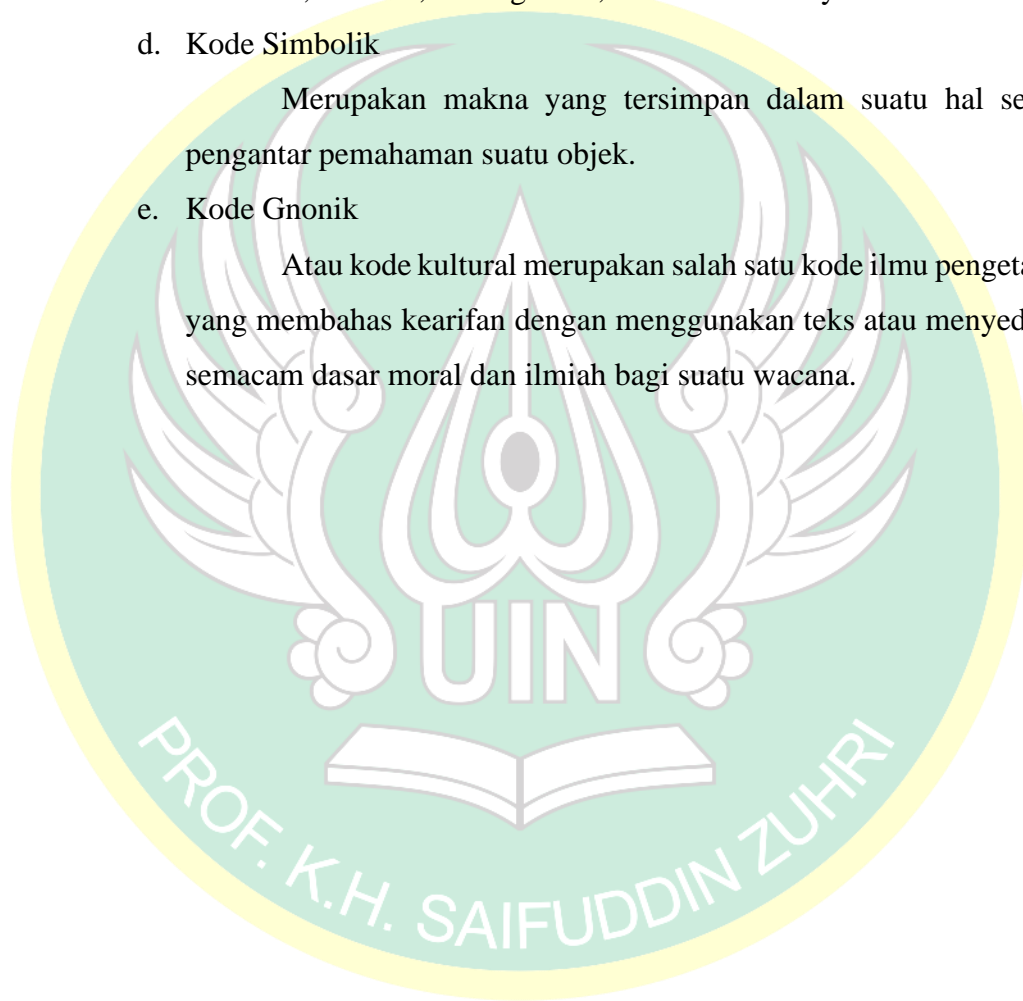
Atau dikenal sebagai makna konotatif merupakan tanda-tanda yang ditata sedemikian rupa untuk menciptakan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukaan dan loyalitas.

d. Kode Simbolik

Merupakan makna yang tersimpan dalam suatu hal sebagai pengantar pemahaman suatu objek.

e. Kode Gnonik

Atau kode kultural merupakan salah satu kode ilmu pengetahuan yang membahas kearifan dengan menggunakan teks atau menyediakan semacam dasar moral dan ilmiah bagi suatu wacana.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

John W. Creswell<sup>2</sup> mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>43</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>44</sup>

semiotika adalah bagian lain dari linguistik, bukan sebaliknya karena tanda- tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif Serta pendekatan penelitian berupa analisis semiotika. Melalui pendekatan tersebut memudahkan penulis dalam melakukan pengamatan serta analisis lebih dalam terhadap topik yang akan penulis teliti.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan posisi subyek penelitian sebagai yang

---

<sup>43</sup> Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017. Hal, 86

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. Semiotika komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013 hal. 7



dipermasalahan. <sup>46</sup> Sedangkan objek merupakan fenomena, peristiwa atau konsep yang akan diteliti dan di analisis.

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah film “Farha” karya sutradara Darwin J. Sallam.

2. Objek

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung di dalam film “Farha”.

### C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang yang diperoleh langsung dari sumber utama yang mampu memberikan informasi terkait suatu peristiwa atau fenomena yang akan diteliti.

Data primer dalam penelitian ini adalah film “Farha” karya Darwin J. Sallam yang di rilis pada tahun 2021 berdurasi 92 menit yang tayang pada platform streaming Netflix.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dapat digunakan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi serta memperkaya analisis dan memperkuat data penelitian yang dilakukan.

Data sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal atau literatur terkait yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang secara sistematis dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017. Hal, 92

## 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>47</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk catatan-catatan maupun dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data penelitian berupa file film Farha yang ditayangkan dalam aplikasi Netflix serta mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, jurnal penelitian, maupun artikel.

## 2. Observasi

Menurut Asyari observasi merupakan suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah<sup>48</sup>

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati film Farha yang ditayangkan dalam media *streaming* Netflix.

## 3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik maupun masalah penelitian yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari

---

<sup>47</sup> Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017. Hal. 19

<sup>48</sup> Ibid. hal. 97

berbagai sumber seperti buku ilmiah, artikel jurnal penelitian, tesis, disertasi dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data studi pustaka dapat membantu penulis untuk lebih memahami topik penelitian berdasarkan data penelitian terdahulu hingga dapat mengidentifikasi masalah penelitian yang belum pernah diteliti.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Nor Sakinah Mohammad, analisis data dapat diartikan sebagai proses penggunaan data untuk memberikan informasi yang berguna untuk kemudian diambil kesimpulan dan mendukung keputusan yang diambil.<sup>49</sup>

Data yang sebelumnya telah diperoleh dari hasil dokumentasi dan studi pustaka disusun guna meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data. Selanjutnya data tersebut akan disusun dan dikategorisasikan sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film Farha dianalisis mengenai representasi nilai moral melalui tiga pilar utama dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah denotasi, konotasi dan mito

---

<sup>49</sup> Ibid. hal, 103

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **1. Sinopsis Film Farha**

Film “Farha” menampilkan kehidupan rakyat Palestina di suatu desa yang tidak disebutkan namanya sebelum tragedi Al-Nakba dalam kacamata seorang gadis belia bernama Farha. Film ini menampilkan suatu desa di Palestina dengan latar tahun 1948. Farha merupakan seorang anak dari pemimpin di desa yang cerdas dan mempunyai minat belajar yang sangat tinggi hingga berambisi untuk bersekolah di kota. Namun sayangnya keinginannya itu tidak sejalan dengan kebiasaan masyarakat di desa ia tinggal.

Dalam budaya di desanya, hanya laki-laki yang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah sementara anak perempuan hanya diperbolehkan mendapatkan pendidikan agama (mengaji). Kebiasaan masyarakat desa yang digambarkan dalam film “Farha”, setelah seorang gadis telah menamatkan belajar Al-Qur’an, mereka kemudian akan dijodohkan untuk kemudian dinikahkan dalam usia belia. Tradisi ini juga tak luput menimpa Farha yang dijodohkan oleh ayahnya dengan pemuda bernama Naser yang merupakan sepupunya sendiri.

Namun sebagai persyaratan agar Farha menyetujui perjodohan tersebut, ayah Farha yang mengetahui ambisi putrinya yang ingin bersekolah diam-diam telah mendaftarkan Farha untuk bersekolah di kota. Strateginya berhasil karena Farha sangat puas diizinkan untuk bersekolah dan menerima perjodohan yang telah diatur untuknya.

Pada suatu malam, rumah Farha kedatangan tamu sekelompok laki-laki yang meminta ayah Farha untuk memimpin pasukan untuk menyerang tantara Israel yang mulai menjajah negara mereka. Ayah farha menolak dengan dalih dirinya lebih mementingkan kedamaian dan keselamatan

warganya, ayah Farha juga mengaku mendapatkan informasi bahwa negara-negara arab yang lain akan segera mengirimkan bantuan sehingga menyarankan kepada tamu-tamunya itu untuk bersabar dan tidak menyerang terlebih dahulu.

Keesokan harinya, tentara Israel menyerang desa tempat Farha tinggal, seluruh penduduk berlari untuk menyelamatkan diri dan pergi mengungsi. Namun sebagai pemimpin, ayah Farha tetap bertahan di desa. Farha yang tidak ingin pergi mengungsi tanpa ayahnya memilih untuk tetap ikut tinggal dengan sang ayah meskipun dilarang. Akhirnya demi menjaga keselamatan putrinya, ayah Farha menyembunyikan Farha di dalam gudang penyimpanan makanan di rumah mereka kemudian melapisi pintunya dengan lumpur untuk menyembunyikan keberadaan pintu tersebut.

Di dalam gudang itu, Farha terkurung hingga berhari-hari menunggu sang ayah datang mengeluarkannya dari dalam sana. Selama berhari-hari terkurung di dalam gudang dan bertahan dengan makanan seadanya bahkan mengandalkan minum dari air hujan, lama-kelamaan Farha merasakan frustrasi dan sangat ingin keluar. Berbagai cara dilakukan Farha namun tetap tidak berhasil.

Hingga suatu hari, ada sepasang suami istri dan kedua anaknya datang ke rumah Farha yang sudah terlantar. Mereka merupakan warga dari desa sebelah yang sedang melarikan diri dari tentara Israel dan hendak mencari tempat untuk si istri melahirkan. Farha sempat berkomunikasi dengan si suami itu meminta tolong untuk dikeluarkan. Namun belum sempat menolong mengeluarkan Farha, rombongan tentara Israel mendatangi rumah Farha.

Mereka melakukan interogasi kepada satu keluarga itu sebelum akhirnya membunuh seluruh anggota keluarga tersebut kecuali sang bayi yang baru lahir ditinggalkan begitu saja. Seluruh kejadian yang mengerikan itu disaksikan oleh Farha melalui celah kecil diantara pintu gudang.

Dalam adegan terakhir, setelah berhari-hari kemudian Farha akhirnya bisa keluar dari gudang setelah menemukan pistol di dalam karung makanan dan menembaknya ke pintu. Ketika keluar, bayi yang ditinggalkan oleh tentara Israel beberapa hari sebelumnya telah meninggal. Farha kemudian berjalan tak tentu arah mengelilingi desa yang sudah ditinggalkan oleh penduduknya. Kemudian adegan ditutup dengan narasi yang mengatakan bahwa Farha berhasil selamat dan diungsikan namun tidak pernah bertemu kembali dengan sang ayah.

### A. Penyajian dan analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, dilanjutkan penelitian dengan mengkaji dan menganalisis film Farha, diperoleh hasil penelitian mengenai representasi nilai moral sebagai berikut :

#### 1. Nilai Moral Manusia Dengan Diri Sendiri

Nilai moral manusia dengan diri sendiri digambarkan dalam film Farha ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut :

##### a. Keberanian Moral

Nilai keberanian moral dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

##### 1) *Scene* menit ke-00:03:26

**Tabel 1 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:03:26**

Objek/Visual	 <p>Atau sebaliknya berharap kami punya sekolah di desa, sama seperti anak laki-laki.</p> <p><b>Gambar 1 scene menit ke-00:03:26</b></p>
Dialog/Suara	Al-Seikh : “Hari ini, kita cukupkan lebih awal anak-anak. Seperti yang kalian tahu, besok adalah Malam



	<p>Henna Suad. Kuharap meresmikan pernikahan kalian semua segera.”</p> <p>Farha : “Atau sebaiknya berharap kami punya sekolah di desa, sama seperti laki-laki.”</p> <p>Al-Seikh : “Kalian semua boleh pergi.”</p>
Denotasi	Farha mengutarakan pendapatnya untuk membangun sekolah di desa bagi anak perempuan seperti sekolah laki-laki yang sudah ada.
Konotasi	Farha menunjukkan sikap keberanian moral melalui perkataannya yang tidak sependapat dengan gurunya yang menginginkan semua murid perempuannya segera menikah. Melainkan ingin bisa bersekolah di desa seperti anak laki-laki sehingga tercipta kesetaraan hak di antara laki-laki dan perempuan.
Mitos	Anak-anak perempuan lebih diharapkan agar dapat cepat menikah daripada mengejar Pendidikan

Analisis :

Pemikiran mengenai sekolah tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan merupakan langkah penting dalam mendukung kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Ini menantang narasi tradisional yang membatasi peran perempuan


dalam masyarakat dan mendorong transformasi sosial melalui pendidikan yang setara. Dengan mengakui dan menerapkan prinsip ini, masyarakat dapat bergerak menuju masa depan yang lebih adil dan seimbang, di mana semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Menurut Hanreika Lindri keberanian moral merupakan sebuah sikap yang selaras dengan hati nurani serta kemampuan seseorang untuk menjaga sikap yang dianggap sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral, sekalipun itu berarti mengambil resiko.<sup>50</sup> Aksi yang dilakukan Farha dapat dikategorikan ke dalam keberanian moral karena sikap yang diambil Farha merupakan tindakan memperjuangkan hak untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan meskipun harus melawan tradisi yang sudah ada di masyarakat.

Dalam scene ini, Farha tidak sependapat dengan gurunya Al-Seikh yang menginginkan semua santri putrinya segera menikah. Farha justru menginginkan untuk dapat bersekolah di desa seperti anak laki-laki di desanya.

2) *Scene* menit ke-00:11:10

*Tabel 2 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-11:10*

<i>Objek/Visual</i>	 <p data-bbox="959 1671 1321 1696"><b>Gambar 2 Scene menit ke-00:11:10</b></p>
---------------------	--

<sup>50</sup> Lindri, Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27

Dialog/Suara	<p>Abu Farha :”Aku butuh saranmu untuk sebuah masalah. Farha cerdas dan dia suka pendidikan. Aku berencana mengirimnya ke kota. Agar dia bisa belajar. Aku tidak ingin mengecewakannya. Kau telah mendidiknya. Kau mengenalnya sebaik aku.</p> <p>Al-Seikh : “Kita sudah membicarakan ini, Walikota. Dia harus tetap di sisimu dalam keadaan yang meresahkan ini. Situasi tidak aman.”</p> <p>Abu Farha : “Aku mengerti.</p> <p>Al-Seikh : “Dan pendidikan apa yang kau bicarakan? Dia sudah tamat mengaji. Belajar apa lagi?”</p> <p>Farha : “Geografi, sejarah, matematika, bahasa inggris.”</p> <p>Abu Farha : “Farha!”</p>
Denotasi	Farha menyela pembicaraan Al-Seikh dan ayahnya dengan menyebutkan beberapa nama mata pelajaran.
Konotasi	Farha tidak menyetujui pendapat Al-Seikh yang menyatakan tamat mengaji sudah cukup bagi wanita.
Mitos	Anak-anak perempuan hanya diperbolehkan belajar mengaji dan

	tidak diwajibkan belajar formal seperti laki-laki.
--	--

Analisis :

Dalam beberapa komunitas, khususnya yang sangat religius, pendidikan agama dianggap sebagai prioritas utama, sementara pendidikan formal mungkin diabaikan atau kurang dianggap penting bagi perempuan. Namun dalam konteks masyarakat modern, pemikiran tersebut bisa jadi tidak relevan.

Pendidikan formal bagi perempuan membawa manfaat yang luas, tidak hanya bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga pendidikan bagi perempuan sama pentingnya dengan pendidikan bagi laki-laki.

Penggambaran adegan Farha menyela pembicaraan Al-Seikh dan Abu Farha yang sedang mempertanyakan apa lagi yang perlu dipelajari perempuan setelah tamat mengaji dengan menyebutkan beberapa mata pelajaran umum merupakan representasi keberanian moral.

3) *Scene* menit ke-00:22:22

*Tabel 3 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:22:22*

Objek/Visual	 <p><i>Gambar 3 scene menit ke-00:22:22</i></p>
Dialog/Suara	Farha : “Kau tahu apa keputusanku? Setelah aku tamat belajar di kota, aku

	ingin menjadi seorang guru. Kemudian aku akan membuka sekolah di desa ini, khusus untuk perempuan.”
Denotasi	Farha mengutarakan cita-citanya yang ingin menamatkan sekolah di kota dan membuka sekolah bagi perempuan di desanya kepada sahabatnya Farida.
Konotasi	Rencana ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan di desa.
Mitos	Rencana ini tidak hanya mencerminkan aspirasi individu, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai sosial yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan untuk menciptakan kesetaraan dan kemajuan sosial.

#### Analisis :

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, adegan di mana Farha mengungkapkan rencananya untuk membuka sekolah khusus perempuan di desanya setelah lulus sekolah

bukan hanya sekadar aspirasi individu. Melalui proses denotasi dan konotasi, rencana ini menjadi simbol dari nilai-nilai sosial yang lebih besar tentang pendidikan, kesetaraan gender, dan transformasi sosial.

Penggambaran adegan di atas dapat menjadi representasi keberanian moral seperti yang diungkapkan oleh Hanreika Lindri mengenai keberanian moral yakni sikap yang selaras dengan hati nurani serta kemampuan seseorang untuk menjaga sikap yang dianggap sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral, sekalipun itu berarti mengambil resiko.<sup>51</sup>

4) Scene menit ke-00:59:57

*Tabel 4 Representasi Keberanian Moral Scene Menit Ke-00:59:57*

Objek/Visual	<p style="text-align: center;"><i>Gambar 4 Scene menit ke-00:59:57</i></p>
Dialog/suara	<p>Komandan Tentara Israel : “Geledah dia”</p> <p>Tentara Perempuan Israel : “Baik, Pak.” (menyentuh perut Um Mohammad)</p> <p>Tentara Perempuan Israel : “Kau hamil?” (menggeledah Um Mohammad dan menemukan kunci).</p>

<sup>51</sup> Lindri, Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27



	<p>Tentara Perempuan Israel : “Selalu tempat persembunyiannya sama. Kunci! Simpan sebagai souvenir.”</p> <p>(Komandan Tentara Israel mengacungkan pisau ke arah Mayssar (Um Mohammad)).</p> <p>Saleh (Abu Mohammad) : “Lepaskan dia, brengsek.”</p> <p>Tentara Israel : “Diam!”</p> <p>Komandan Tentara Israel : “Laki-Laki atau perempuan?”</p> <p>Tentara Israel 1 :”Perempuan.”</p> <p>Tentara Israel 2 :”Laki-laki.”</p> <p>Tentara Perempuan Israel : “Ini jelas terlihat seperti laki-laki.”</p> <p>Komandan Tentara Israel :”Aku juga mengatakan itu laki-laki. Apa yang kau katakan? Laki-laki atau perempuan?” (bertanya ke Mayssar (Um Mohammad)). Maysar (Um Mohammad) meludahi Komandan Tentara Israel.</p>
Denotasi	<p>Beberapa tentara Israel sedang mengeledah Mayssar (Um Mohammad) dan bertanya apakah Mayssar sedang hamil. Mereka kemudian menebak-nebak jenis kelamin si bayi dan bertanya kepada</p>

	Mayssar namun Mayssar membalas dengan meludahi tentara Israel.
Konotasi	Para tentara membuat candaan dengan jenis kelamin bayi yang dikandung Mayssar dan bertanya langsung jenis kelamin bayi kepada Mayssar, namun Mayssar meludahi Komandan Tentara Israel sebagai bentuk penghinaan ataupun perlawanan terhadap tentara Israel dan menolak dijadikan sebagai bahan candaan.
Mitos	Tindakan meludah, secara universal dianggap sebagai bentuk penghinaan atau perlawanan.

Analisis :

Penggambaran keberanian moral juga ditampilkan dalam *scene* keempat, dimana adegan Mayssar (Um Mohammad) yang sedang digeledah oleh para Tentara Israel. Merasa muak dengan sikap yang dilakukan tantara Israel, Mayssar (Um Mohammad) melawan dengan cara meludahi Komandan Tentara Israel.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, adegan Mayssar (Um Mohammad) meludahi tentara Israel tidak hanya dilihat dari permukaan sebagai tindakan fisik. Melalui proses denotasi dan konotasi, dan mitos adegan ini merepresentasikan keberanian moral yang menjadi simbol perlawanan dan penghinaan terhadap kekuasaan militer.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hanreika Lindri mengenai keberanian moral yakni sikap yang selaras dengan hati nurani serta kemampuan seseorang untuk menjaga sikap yang dianggap sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral, sekalipun itu berarti mengambil resiko.<sup>52</sup>


Sikap yang dilakukan oleh Mayssar (Um Mohammad) dapat menjadi bentuk penggambaran keberanian moral karena aksi yang dilakukan merupakan bentuk upaya perlawanan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan diri dari upaya penindasan.

b. Bertanggung Jawab

Nilai bertanggung jawab dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

1) Scene menit ke-00:28:08

*Tabel 5 Representasi Bertanggung Jawab Scene Menit Ke-00:28:08*

Objek/visual	 <p><small>Aku tidak bisa! Aku harus bersama orang-orang. Tentara telah menyerbu desa kita.</small></p> <p><i>Gambar 5 Scene menit ke-00:28:08</i></p>
Dialog/Suara	<p>Abu Farha : “Masuk tunggu aku”</p> <p>Farha : “Tidak.”</p> <p>Abu Farha : “Ayah akan kembali menjemputmu. Mengerti?”</p> <p>Farha : “Aku ingin tinggal bersamamu.”</p>

<sup>52</sup> Lindri, Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27

	<p>Abu Farha : “ Aku akan kembali.”</p> <p>Farha : “Aku ingin tinggal bersamamu, Ayah.”</p> <p>Abu Farha : “Tidak mungkin. Aku tidak akan ulang. Lakukan seperti yang kukatakan. Ayo masuk.” (menampar Farha).</p> <p>Farha : “Tidak mau!”</p> <p>Abu Farha : “Jangan takut. Aku akan kembali untukmu. Tidak ada waktu untuk ini! Dengar...” (mendorong Farha masuk Gudang).</p> <p>Farha : “Ayah..?”</p> <p>Abu Farha : “Ini tempat paling aman.”</p> <p>Farha : “Ya sudah, tetaplah bersamaku!”</p> <p>Abu Farha : “Aku tidak bisa! Aku harus bersama orang-orang. Tentara telah menyerbu desa kita. Tolong mengerti.”</p> <p>Farha : “Tidak, Ayah!”</p> <p>Abu Farha : “Tenang. Tunggu aku di sini. Aku akan kembali menjemputmu. Jangan takut aku tidak akan lama. Simpan ini bersamamu.” (Memberikan senjata semacam belati kemudian menutup pintu rapat-rapat.)</p>
--	---

Denotasi	Abu Farha memaksa Farha untuk tinggal dan bersembunyi di dalam gudang dan meyakinkannya bahwa dia akan segera menjemput Farha.
Konotasi	Abu Farha menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan seorang pemimpin di desanya yang harus memastikan keselamatan putrinya namun disaat yang bersamaan juga harus melindungi warganya.
Mitos	Pengorbanan diri untuk tanggung jawab kolektif dianggap sebagai tindakan yang mulia dan tak terhindarkan.

Analisis :

Adegan di atas menggambarkan nilai moral tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan tindakan melakukan tugas atau kewajiban secara sungguh-sungguh. Menurut Lindri, Bertanggung jawab berarti bersedia melakukan apa yang perlu dilakukan dengan kemampuan terbaiknya dan menyelesaikan tugas-tugas yang membebani kita dengan baik.<sup>53</sup> Penggambaran tanggung jawab dalam film Farha tercermin dalam *scene* diatas dimana dalam *scene* tersebut digambarkan Abu farha terpaksa

---

<sup>53</sup> Lindri, Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27

meninggalkan Farha di gudang makanan rumah mereka demi melindungi Farha dari Tentara Israel yang menyerbu desa mereka. Sikap yang diambil Abu Farha merupakan bentuk representasi tanggung jawab sebagai ayah yang harus melindungi anaknya.


Kemudian Abu Farha menolak permintaan Farha untuk ikut bersembunyi di Gudang dan memilih pergi melindungi warga desanya merupakan penggambaran tanggung jawab sebagai pemimpin yang melindungi desa dan warganya. Tanggung jawab seperti ini merupakan hal yang patut dicontoh agar tercipta lingkungan yang sehat.

c. Kritis

Nilai moral kritis dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

1) Scene menit 00:08:45

**Tabel 6 Representasi Kritis Scene Menit Ke-00:08:45**

Objek/Visual	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 6 Scene menit 00:08:45</i></p>
Dialog/Suara	<p>Abu Walid : ”Dengar. Tenangkan gadis itu. Apa salahnya jika dia ingin dapat pendidikan? Bisa apa? Mendidik anak muda seperti mengukir di atas batu.”</p> <p>Abu Farha : “Kami tidak ingin melawan arus. Aku akan carikan dia</p>



	<p>suami yang dapat merawatnya dalam keadaan seperti ini. Lagipula. Kaulah yang mendorongnya. Dia jadi sangat keras kepala.</p> <p>Abu Walid: “Di surat kabar yang kuberikan, ada kertas pendaftaran untuk sekolah kota.</p> <p>Abu Farha : “Tidak...”</p> <p>Abu Walid : “Dengar! Pikirkan baik-baik tapi jangan terlalu lama. Sudah tak banyak waktu. Aku akan merawatnya ketika dia datang ke kota. Farha bisa merawat diri. Tunggu apa lagi, katakan ya.”</p>
Denotasi	<p>Abu Walid membujuk Abu Farha untuk menyekolahkan Farha dan menawarkan bantuan untuk merawat Farha jika Farha sekolah di kota.</p>
Konotasi	<p>Abu Walid mempunyai pikiran progresif yang memandang pendidikan bagi perempuan sama pentingnya dengan laki-laki. Dirinya menggambarkan mendidik anak muda seperti mengukir di atas batu yang berarti belajar pada usia muda akan jauh lebih mudah dan menghasilkan perubahan yang jelas.</p>

Mitos	Nasehat untuk menyekolahkan anak perempuan bukan hanya dilihat sebagai nasihat pribadi, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender.
-------	---

Analisis :

Dari adegan di atas, nilai moral yang dapat diambil adalah Kritis. Menurut Lindri, kritis adalah tindakan mengoreksi dan memberikan saran-saran yang baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan, dan kewenangan yang dapat merugikan kehidupan individu dan masyarakat<sup>54</sup>. Penggambaran nilai moral kritis dalam film Farha ditunjukkan dalam adegan Abu Walid yang menasehati Abu Farha agar mengabdikan keinginan Farha untuk bersekolah di kota dan menawarkan bantuan untuk merawat Farha di kota apabila Farha bersekolah di kota sehingga Abu Farha tidak terlalu khawatir.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia
  - a. Berbakti Kepada Orang Tua

Nilai moral berbakti kepada orang tua dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

---

<sup>54</sup> Hanreika, Representasi Nilai Moral Dalam “ Film Sang Pemimpi ” Karya Andrea Hirata ( Analisis Lindri Semiotika Roland Barthes).(2023). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau. Hal, 22-27

1) *Scene* menit ke-00:15:09

Tabel 7 Representasi Berbakti Kepada Orang Tua Scene Menit Ke-00:15:09

Objek/Visual	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 7 Scene menit ke-00:15:09</i></p>
Dialog/Suara	<p>Abu Farha : “Beginilah cara dia bicara pada ayahnya. Ayahnya, yang membesarkannya dan membawakan dia kertas pendaftaran supaya dia bisa belajar di Kota.”</p> <p>Farha : “Benarkah, Ayah?”</p> <p>(Abu Farha menunjukan kertas pendaftaran yang kemudian diambil oleh Farha. Farha membaca kertas tersebut sambil tersenyum.)</p> <p>Farha : “Apa ini benar?”</p> <p>(Farha kemudian mencium tangan ayahnya berkali-kali.)</p>
Denotasi	<p>Farha mengambil kertas yang ditunjukan ayahnya dan membacanya sambil tersenyum kemudian menciumi tangan ayahnya berkali-kali</p>
Konotasi	<p>Farha begitu senang karena akhirnya diizinkan untuk bersekolah di kota kemudian mencium tangan ayahnya</p>

	berkali-kali sebagai bentuk ungkapan terima kasih.
Mitos	Mencium tangan merupakan simbol budaya serta agama yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan ketaatan kepada orang tua.

Analisis :

Adegan di atas memperlihatkan Farha yang bahagia karena ayahnya akhirnya mengizinkan dirinya untuk bersekolah di kota. Kebahagiaan itu diungkapkan Farha dengan cara mencium tangan ayahnya sebagai bentuk penggambaran dari berbakti kepada orang tua. Sebagai umat muslim, kita diajarkan mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua.

Adegan ini menggambarkan nilai moral berbakti kepada orang tua. Menurut Ardhiva berbakti kepada orang tua masuk ke dalam nilai moral manusia dengan sesama manusia.<sup>55</sup>

b. Tolong Menolong

Nilai moral tolong menolong dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

---

<sup>55</sup> Devi, Ardhiva Kartika. *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Untuk Kelas XI SMA/SMK/MA Nilai Moral dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (2022) hal, 4-11

## 1) Scene menit ke-00:52:56

Tabel 8 Representasi Tolong Menolong Scene Menit Ke-00:52:56

Objek/Visual	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 8 Scene menit ke-00:52:56</i></p>
Dialog/Suara	<p>Farha : “Abu Muhammad! Abu Muhammad! Aku di sini” (mengetuk pintu dan pindah ke lubang jendela kecil sambil mengulurkan tangan.)</p> <p>Saleh (Abu Mohammad) : “Kau siapa? Sedang apa di sini?”</p> <p>Farha : “Ayahku meninggalkanku dan tidak pernah kembali. Aku mengkhawatirkannya. Keluarkan aku dari sini! Pintunya di sana.”</p> <p>Saleh (Abu Mohammad) : “Baik. Menjauh dari pintu!” (pergi menuju pintu dan berusaha mendobrak pintu).</p> <p>Saleh (Abu Mohammad) : “Tenang!”</p> <p>Tentara Israel : “Tinggalkan rumahmu! Jika tidak, kau akan dibunuh!”</p> <p>Farha : “Abu Muhammad, dimana kau”</p> <p>Saleh (Abu Mohammad) : “Jangan bersuara.”</p>
Denotasi	Farha meminta pertolongan kepada Saleh (Abu Mohammad) untuk

	membukakan pintu gudang agar dia bisa keluar. Yang disetujui oleh Saleh (Abu Mohammad) yang berusaha mendobrak pintu namun terhalang pasukan tentara Israel yang datang mendekat.
Konotasi	Saleh (Abu Mohammad) tetap menyetujui permintaan Farha untuk mengeluarkannya dari Gudang meskipun dirinya sendiri juga sedang mencari tempat bersembunyi bagi dirinya dan keluarganya. Meskipun pada akhirnya dirinya tidak bisa membantu karena tentara Israel yang lebih dulu datang.
Mitos	Tindakan membantu orang yang tidak dikenal bukan hanya dilihat sebagai perilaku individu tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai universal kemanusiaan dan kepedulian sosial.

Analisis :

Tolong menolong dalam *scene* diatas digambarkan dalam adegan Farha meminta tolong kepada Saleh (Abu Mohammad) untuk membukakan pintu gudang tempat dia terkurung agar dapat keluar. Meskipun dalam kondisi sedang bersembunyi dari Tentara Israel dan tidak saling mengenal,



Saleh (Abu Mohammad) tetap mau menolong Farha dengan berusaha mendobrak pintu gudang.

Perilaku tolong menolong menurut ardhiva termasuk ke dalam nilai moral kategori manusia dengan sesama manusia.<sup>56</sup> Melalui adegan tersebut kita diingatkan bahwa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

### 3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

#### a. Beribadah

Nilai moral beribadah dalam film Farha digambarkan dalam *scene* berikut :

##### 1) *Scene* menit ke-00:52:12

**Tabel 9 Representasi Beribadah Scene Menit Ke-00:52:12**

Objek/Visual	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 9 Scene menit ke-00:52:12</b></p>
Dialog/Suara	Saleh (Abu Mohammad) mengadzani anaknya yang baru lahir. Terdengar juga suara tangisan bayi.
Denotasi	Saleh (Abu Mohammad) menggendong anaknya yang baru saja dilahirkan dan langsung mengadzani anaknya.

<sup>56</sup> Devi, Ardhiva Kartika. *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Untuk Kelas XI SMA/SMK/MA Nilai Moral dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (2022) hal, 4-11

Konotasi	Mengadzani bayi yang baru lahir adalah sebuah tradisi dalam Islam yang melambangkan penyambutan bayi ke dalam dunia dan agama.
Mitos	Tindakan mengadzani bayi bukan hanya dilihat sebagai praktik religius tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya memulai kehidupan dengan berkah spiritual.

#### Analisis :

Dari *scene* di atas, nilai moral yang dapat dipetik adalah beribadah. Penggambaran beribadah dalam *scene* di atas digambarkan dengan adegan Saleh (Abu Mohammad) yang mengadzani anaknya yang baru saja lahir. Dalam ajaran agama islam, disunnahkan untuk mengumandangkan adzan pada telinga bayi saat baru dilahirkan.

#### 2) *Scene* menit ke-00:02:40

**Tabel 10 Representasi Beribadah Scene Menit Ke-00:02:40**

Objek/Visual	 <p style="text-align: center;">[PENGAJIAN]</p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 10 Scene menit ke-00:02:40</b></p>
Dialog/Suara	Suara murid yang sedang menyetorkan hafalan Al-Qur'an surat At-Taubah

	<p>لَا تَلْمِزُوا أَنَا مُصْرِرٌ وَهُوَ يُدْنِ صَ      وَهُوَ اللَّهُ أَيَاتُ 40 :      أَخْرَجَهُ الْإِذْنَ كَنُورُوا      لَأَن يَلْمِزُوا ذُمَّ لَمْ يَأْتِ الْفِ      رِا نَبِيًّا وَوَلَّاهُ حِجْرَهُ تَلْمِزُ      زَنَانٌ مَّا عَمَّ الْإِنَّا زَلَّ اللَّهُ      كِبْرًا وَوَلَّاهُ وَوَلَّاهُ وَوَلَّاهُ      بِرُحْمَةٍ وَوَلَّاهُ وَوَلَّاهُ      وَوَجَّهَ لِكَلِمَةٍ الْإِذْنَ كَنُورُوا      وَوَلَّاهُ الْإِسْلَامَ وَوَلَّاهُ      عَ dan Al-Seikh      هَافَالَانِيَا. وَوَلَّاهُ      yang membenarkan</p>
Denotasi	<p>Dalam gambar dan suara yang ditampilkan, tampak beberapa anak perempuan yang duduk menghadap satu Al-Seikh. Satu dari anak perempuan tersebut tampak sedang membacakan ayat Al-Qur'an sementara Al-Seikh di depannya membenarkan hafalannya.</p>
Konotasi	<p>Beberapa anak perempuan sedang mengaji menggambarkan pendidikan agama Islam yang ditanamkan sejak dini, di mana anak-anak diajari membaca dan memahami Al-Qur'an.</p>
Mitos	<p>Mengaji bukan hanya dilihat sebagai aktivitas belajar, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai budaya dan religius yang menekankan pentingnya pendidikan agama.</p>

Analisis :

Dalam scene ini menunjukkan Farha beserta gadis yang lain sedang mengaji. Mengaji merupakan istilah yang



digunakan untuk menyebutkan kegiatan mempelajari ajaran agama islam. Mengaji termasuk ke dalam bentuk ketaatan, menurut Adhvani ketaatan Bentuk kegiatan mengaji dapat bermacam-macam salah satunya adalah dengan menghafalkan Al-Qur'an yang merupakan kitab agama islam seperti yang digambarkan dalam scene ini.

## B. Pembahasan Temuan

*tabel 4. 1 Representasi Nilai Moral dalam Film Farha*

No.	Kategori Nilai Moral	Bentuk Nilai Moral
1.	Manusia dengan diri sendiri	1. Keberanian Moral 2. Bertanggung jawab 3. Kritis
2.	Manusia dengan Sesama Manusia	1. Berbakti Kepada Orang Tua 2. Tolong Menolong
3.	Manusia dengan Tuhan	3. Beribadah

### 1. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul "Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay" Karya Ismawati

Baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Ismawati sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun meski demikian, media yang dipakai serta fokus penelitian dari kedua penelitian tersebut berbeda, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismawati media yang dipakai adalah Film Rumah Tanpa Jendela yang menceritakan cita-cita seorang gadis 8 tahun yang tinggal di perkampungan kumuh pemulung bernama Rara yang ingin mempunyai jendela di rumah kecil tempatnya tinggal. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati

berfokus pada pendidikan akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini, media yang dipakai adalah film Farha yang menampilkan kisah gadis Palestina yang mempunyai cita-cita agar bisa bersekolah di kota sedangkan fokus penelitian berupa nilai moral.

Dari kedua media yang digunakan oleh Ismawati dan penulis mempunyai sedikit kemiripan dalam ide cerita namun meski demikian, dengan fokus penelitian yang berbeda, maka hasil dari kedua penelitian ini pun berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati menghasilkan adanya 4 jenis akhlak yang terdapat dalam film Rumah Tanpa Jendela yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Sedangkan hasil dalam penelitian ini yakni ditemukannya nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

## **2. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Pituduh" (Film Pendek Juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur)” Karya Gabriella Advani Millenia Fanty Ahmad**

Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Namun meski demikian, terdapat perbedaan yang terletak pada media serta fokus yang digunakan dalam kedua penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gabriella, media yang digunakan adalah film Pituduh yang merupakan film yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Jember yang berhasil meraih juara satu dalam lomba film pendek Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur tahun 2021. Film ini menceritakan tentang seseorang yang membangun bisnis dengan meminjam uang kepada rentenir, namun mengalami kebangkrutan yang ternyata disebabkan oleh rentenir itu sendiri yang ingin meraup keuntungan lebih. Fokus penelitian berupa pesan moral.

Hasil penelitian Gabriella mengemukakan proses penyampaian pesan moral diperlihatkan melalui penulisan scenario film Pituduh. Sedangkan bentuk pesan moral yang dihadirkan yakni tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab,



bijaksana dan takwa. Sedangkan hasil dalam penelitian ini yakni ditemukannya nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

### **3. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok)” Karya Nur Hasim**

Kedua penelitian sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes namun media dan fokus penelitian yang berbeda. Apabila dalam penelitian ini, media yang digunakan oleh peneliti adalah film Farha serta fokus penelitian kepada nilai moral, lain halnya dengan penelitian Nur Hasim yang menggunakan konten yang ditayangkan pada media channel Youtube Tekotok dari bulan Juni sampai dengan November 2023. Channel Tekotok sendiri merupakan merupakan akun Youtube yang memproduksi konten berupa animasi dengan penggambaran karakter yang sederhana namun memuat kritik sosial terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang mempunyai jalan cerita yang berbeda-beda pada tiap episodenya. Hal ini membuat latar belakang dari konten animasi Tekotok berbeda dengan Film Farha, karena dimuat dalam bentuk film, sehingga jalan ceritanya bersifat terbatas pada satu cerita namun tetap menjadi media representasi nilai.

Hasil penelitian Nur Hasim menunjukkan bahwa animasi tekotok menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan kritik sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi gambar, suara dan dialog. Pesan kritik sosial yang termuat dalam animasi tekotok meliputi kritik terhadap aspek ideologi, etika, pendidikan, kerusakan lingkungan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemasalahan sosial yang terjadi. Sedangkan hasil dalam penelitian ini yakni ditemukannya nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan

dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

#### **4. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon Dalam Drama Korea Reply 1988 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Karya Agnes Gabriela**

Dengan penelitian oleh Agnes di atas, penelitian penulis mempunyai persamaan pada analisis yang digunakan yakni analisis semiotika Roland Barthes. Namun dalam media dan fokus penelitian, kedua penelitian ini mempunyai perbedaan dimana penelitian Agnes menggunakan media series berjudul *Replay 1988*. Film ini merupakan series drama korea yang bercerita mengenai persahabatan lima orang yang tinggal dalam kompleks perumahan yang sama di Ssangmun-dong, distrik Dobong Seoul bagian utara yang tumbuh bersama dengan latar tahun 1988. Serta fokus dalam penelitian Agnes adalah nilai sosial keluarga Dok Soun. Sedangkan media penelitian ini adalah Film *Farha* dengan fokus penelitian berupa nilai moral.

Hasil dari penelitian Agnes menghasilkan bahwa drama Korea Selatan *Reply 1988* yang difokuskan kepada keluarga Sung Duk Seon merepresentasikan nilai sosial di dalamnya. Sedangkan hasil dalam penelitian ini yakni ditemukannya nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

#### **5. Perbandingan Dengan Penelitian Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka” Karya Saefulloh.**

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Roland Barthes. Namun ditemukan perbedaan pada media serta fokus penelitian keduanya. Dimana dalam film ini media yang digunakan adalah film *Farha* dengan fokus penelitian berupa nilai moral, berbeda dengan penelitian Saefulloh yang

menggunakan media film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menampilkan kisah cinta antara Zainuddin dan Hayati yang penuh konflik dengan fokus penelitian berupa nilai-nilai pendidikan akhlak.

Hasil penelitian Saefulloh menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat perbedaan dan penguatan mengenai nilai ikhlas. Nilai ikhlas yang di maksud ialah ikhlas tidak hanya dengan memaafkan perbuatan orang lain yang telah melukai kita, tetapi juga membantu orang tersebut apabila membutuhkan bantuan. Sedangkan hasil dalam penelitian ini yakni ditemukannya nilai-nilai moral berupa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Representasi Nilai Moral dalam film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes), dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Film Farha merupakan film yang menceritakan tentang kisah perjuangan gadis Palestina yang berkeinginan untuk bersekolah namun terhalang oleh peristiwa Al-Nakba yang mengubah hidupnya. Dalam persembunyiannya, Farha menyaksikan kekejaman perang yang menyisakan trauma.

Makna denotasi yang terdapat dalam film Farha adalah Farha mempunyai cita-cita untuk bersekolah di kota dan membangun sekolah di desa bagi anak perempuan seperti sekolah laki-laki yang sudah ada meskipun pada akhirnya terhalang oleh perang yang terjadi. Hal ini tergambar dalam beberapa adegan dimana Farha mengungkapkan keinginannya agar bisa bersekolah di kota.

Makna konotasi yang terdapat dalam film Farha adalah mencerminkan adanya aspirasi individu untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya yang mana di dalam film ini digambarkan melalui Farha yang terus menyuarakan keinginannya agar dapat bersekolah, serta nilai-nilai sosial yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan untuk menciptakan kesetaraan dan kemajuan sosial.

Mitos yang terdapat dalam film Farha adalah penggambaran nilai-nilai pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi perempuan.

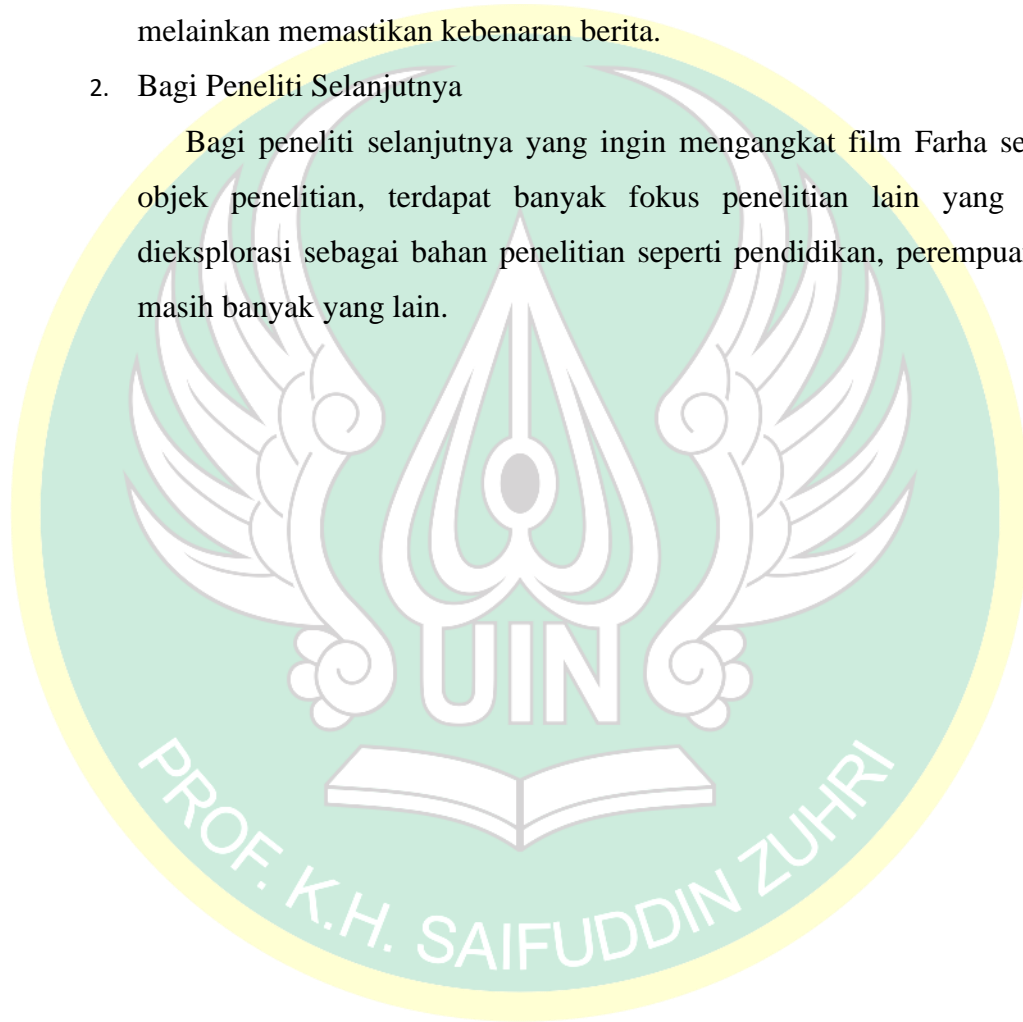
## **B. Saran**

### **1. Bagi Penonton Film Farha**

Jadikan film Farha sebagai salah satu media pembelajaran untuk lebih memahami mengenai konflik yang terjadi di Palestina dan tidak mudah terprovokasi oleh beragam pemberitaan mengenai kondisi di Palestina melainkan memastikan kebenaran berita.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat film Farha sebagai objek penelitian, terdapat banyak fokus penelitian lain yang dapat dieksplorasi sebagai bahan penelitian seperti pendidikan, perempuan dan masih banyak yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, G. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Pituduh” (Film Pendek Juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Anwar Agus Rafiul. (2023). Representasi Kritik Realitas Sosial Dalam Extended Play “Jalan Enam Tiga” Karya Band Efek Rumah Kaca. Universitas Hasanudin.
- Arsad, A. &. (2020). Nilai Moral dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton.
- Devi, Ardhiva Kartika. 2022. “Representasi Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Di SMA.” Universitas Tidar. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- [elcinema.com/en/person/2239250/](http://elcinema.com/en/person/2239250/) diakses pada tanggal 27 Juni 2024 pukul 10.02 WIB
- Fahira, F., & Ningsih, T. W. R. (2022). Types and Scale of Politeness Maxims in Little Women Movie. *Journal of Language and Literature*.
- Febriyanti, Natasya, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 Desember 2021 5 (2): 476–82.
- Gabriela, Agnes. 2022. “Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon Dalam Drama Korea Reply 1988 (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Skripsi. Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. sukabumi: CV Jejak.
- Hasim, Nur. 2024. “Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok).” UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- <https://elcinema.com/en/person/2205407/> diakses pada tanggal 27 juni 2024 pukul 10.00 WIB



<https://elcinema.com/en/person/2205407/> diakses pada tanggal 27 juni 2024 pukul 10.00 WIB

<https://www.imdb.com/name/nm11249900/> diakses pada tanggal 26 Juni 2024 pukul 21.25 WIB

<https://www.imdb.com/name/nm1678557/> diakses pada tanggal 26 Juni 2024 pukul 21.37 WIB

<https://www.imdb.com/name/nm1846124/> diakses pada tanggal 26 Juni 2024 pukul 21.45 WIB

<https://www.tvguide.com/celebrities/sameera-asir/bio/3030862735/> diakses pada 27 Juni 2024 pukul 09.16 WIB

Indiwan Seto Wahyu Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Ismawati. (2021). *Analisis Semiotika Pendidikan Akhlak Pada Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kurnia Rachman, Anita, and Susandi Susandi. 2021. "Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad." *Hasta Wiyata* 4 (1): 58–80. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>.

Laily, R. R. (2020). *Gambaran Kekerasan Emosional Oleh Ibu Asuh Terhadap Anak Dalam Film Animasi Tangled* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Latifah, H. (2021). *Analisis Semiotik Dalam Cerpen "Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini."* *Jurnal Penelitian Humaniora*.

Latifah, Nur. 2021. "Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Nivea Whitening Hijab Fresh Duo Di Jejaring Sosial Youtube (Tinjauan SEMiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri 2021.

Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*.

- Lindri, Hanreika. 2023. "Representasi Nilai Moral Dalam ' Film Sang Pemimpi ' Karya Andrea Hirata ( Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis." Seminar Nasional FIB UI, 1–15.
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Muftisany, H. (2021). *Dakwah lewat Film*. Karanganyar: INTERA.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Pubhileser.
- Murtini, Riyana Hari, Yuliani Rahmah, and Ota Ribeka. 2013. "Nilai Moral Dalam Ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku Karya Nakagawa Rieko." *Japanese Literature 2 (1): 8–16*.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Oktavia Icha Dwiyana. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*.
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020 3: 1–13*.
- Saefulloh. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. UIN prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. 2017. Metode Penelitian : (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Sudipa I Nengah. 2021. Mutiara Kebijaksanaan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern. Bali: Swasta Nulus.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*.
- Tempo, P. D. (2022). *Palestina di Mata Indonesia*. Tempo Publisher.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. 2017. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *JOM FISIP Vol. 4 No. 1- Februari 2017* 4 (1): 1–14.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1 (1): 30–43.
- Wijayanti, I. (2021). *Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern*.
- Wulansari, Defita. (2021). *MEDIA MASSA DAN KOMUNIKASI*. Semarang: Mutiara aksara





## Profil Film

Judul	: Farha
Durasi	: 92 Menit
Bahasa	: Arab Palestina Inggris Ibrani
Produser	: Deema Azar Ayah Jardaneh William Johansson, Kalen
Perusahaan Produksi	: TaleBox Laika Film & Television Chimney
Sutradara	: Darin J. Sallam
Tanggal Rilis	: 14 September 2021 (Festival Film Toronto) 1 Desember 2022 (Netflix)

## **Nama Pemain**

Farha	: Karam Taher
Abu Farha	: Ashraf Barhom
Farida	: Tala Gummoh
Abu Walid	: Ali Sulaiman
Saleh (Abu Mohammad)	: Majd Eid
Mayssar (Um Mohammad)	: Sameera Elasir
Anak Pertama Abu Mohammad	: Tulin Al Quran
Anak Kedua Abu Mohammad	: Lamar Al Quran
Ayah Farida	: Firas Taybeh
Ibu Farida	: Leanne Kathuda
Komandan Tentara Israel	: Samuel Kaczorowski
Tentara Perempuan Israel	: Batoul Ibrahim
Tentara 1 Israel	: Joseph Shamoun
Tentara Muda Israel	: Sultan AlKhail
Tentara 2 Israel	: Jamal Bakir
Al-Seikh	: Nael Kanj
Adik laki-laki Farida	: Adam Alwaneh
Sameeha	: Hind Al-Hamed
Ayah Naseer	: A'sem Khazali
Nasser	: Sief Ghanem



Soad : Salma Fakhoury  
Gadis 1 : Shahd Fakhoury  
Gadis 2 : Lujain Yaish  
Gadis 3 : Mira Abu Jafar  
Gadis 4 : Masa Jardaneh  
Pejuang Muda : Qais Harb  
Pejuang 1 : Nader Rashed  
Abu Nimer : Mostafa Baker  
Anak Laki-Laki 1 : Awni Alawneh  
Anak laki-laki 2 : Zaher Jardaneh  
Anak Laki-Laki 3 : Yousef Abu Dawoud  
Anak Laki-Laki 4 : Hamzeh Mufleh  
Anak Laki-Laki 5 : Mohammad Abu Jaafar  
Anak Laki-Laki 6 : Mustafa Mohammed  
Laki-Laki di Toko : Sami Rashed  
Penduduk desa : Pengungsi Gaza di Kamp pengungsian di  
Jerash, Yordania

**Kru Film Farha**

Produser Eksekutif : Deema Azar  
Produser Pelaksana : Ayah Jardaneh  
William Johansson

## Kalen

Penulis Skenario : Darin J. Sallam

Penyusun Naskah : Deema Azar

Penata Kamera : Rachelle Aoun

Penata Artistik : Naseer Zoubi

Editor : Piere Laurent

Penata Suara : Rana Eid

Perekam Suara : Florent Lavallèe

Penata Musik : Nadim Mishlawi

Penata Busana : Jamieh Aladdin

Penata Rias : Farah Jadaane

Penata Efek : Antonio Ikovic

Penata Cahaya : Ferenc Radnai

Casting : TaleBox

Asisten Sutradara : Marwan Harb

Samer Battikhi

Asisten Penata Kamera : Mais Gammoh

Teknisi Digital : Fadi Moris

Grip : Feras Dihous

Awad AbuShamaes

Mohammad Mansour

Original Soundtrack : ”*Henna Night Song*” oleh wanita pengungsi Gaza di  
Kamp pengungsian di Jerash, Yordania

### **Penghargaan Film Farha**

1. Penghargaan Film Euro-Mediterranean terbaik yang membahas isu-isu perempuan dalam Aswan *International Women Film Festival* ke-6 tahun 2022.
2. Penghargaan Sutradara Terbaik, Darin J. Sallam dalam Aswan *International Women Film Festival* ke-6 tahun 2022.
3. Penghargaan Aktris Terbaik dalam Aswan *International Women Film Festival* ke-6 tahun 2022.
4. Penghargaan Juri Award dalam *Malmö Arab Festival* ke-12 tahun 2022 di Swedia.
5. *Official Selection Skip City International D-Cinema Festival* tahun 2022.
6. *Official Selection Amman International Film Festival* tahun 2022.
7. *Official Selection Busan Internasional Kids & Youth Film Festival* tahun 2022.
8. *Official Selection Safar Film Festival* tahun 2022.
9. *Official Selection Houston Palestine Film Festival* tahun 2022.
10. *Official Selection Atlántida Mallorca Film Fest* tahun 2022.
11. *Tripoli Film Festival* ke-9 tahun 2022.
12. *Toronto Palestine Film Festival* ke-15 tahun 2022.
13. *Mizna Twin Cities Arab Film Festival* ke-16 tahun 2022.
14. *Boston Palestine Film Festival* ke-16 tahun 2022.
15. Penghargaan Utama (Film Terbaik) dalam Festival Film Arab Casablanca ke-3 tahun 2022.

16. Penghargaan Sutradara Terbaik, Darin J. Sallam dalam Festival Film Arab Casablanca ke-3 tahun 2022.
17. Penghargaan Aktris Terbaik, Karam Taher dalam Festival Film Arab Casablanca ke-3 tahun 2022.
18. Pemenang Kategori Film Fitur Remaja Terbaik dalam Asia Pacific Screen Awards ke-15 tahun 2022.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :


1. Nama : Yuli Kustati
2. NIM : 2017102232
3. Semester/Jurusan/Prodi : 8/Komunikasi Penyiaran Islam
4. Angkatan tahun : 2020
5. Judul skripsi : Representasi Nilai Moral dalam Film Farha (Analisis Semiotika Roland Barthes

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 08 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,  
  
**Uus Uswatusolihah, MA**  
NIP. 1197703042003122001

Pembimbing,  
  
**Arsam, M.S.I**  
NIP. 197808122009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553  
www.uinsu.ac.id

Nama ..... Yuli Kusdanti  
NIM ..... 201702232  
Fakultas/ Jurusan ..... Dakwah / Komunikasi: Penyataan Islam  
Nama Pembimbing ..... Arsan, M.Si  
Judul Skripsi ..... Revisi Materi Nilai Moral dalam Film Fatwa  
(Analisis Saundarya Roland Barthes)

Blangko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Mei	Kamis / 28	Revisi latar belakang		
2.	April	Rabu / 03	revisi BAB 1		
3.	April	Selasa / 30	revisi BAB II		
4.	Mei	Kamis / 02	Revisi teori GAB II		
5.	Mei	Selasa / 21	revisi BAB III		
6.	Juni	Senin / 03	Revisi BAB IV		
7.	Juni	Jumat / 28	revisi GAB V		
8.	Juli	Senin / 08	Acc Skripsi		

\* Diisi Pokok-pokok bimbingan  
\*\* Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 08 Juli 2024  
Pembimbing,  
Arsan, M.Si  
NIP. 197808122009011011



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

6. Nama Lengkap : Yuli Kustati
7. NIM : 2017102232
8. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 31 Juli 2002
9. Alamat Rumah : Kedungwringin RT 01 RW 02
10. Nama Ayah : Kusmodiharjo
11. Nama Ibu : Khalimah

### B. Riwayat Pendidikan

#### Formal

1. SD : MI MAARIF NU 1 KEDUNGWRINGIN
2. SMP : MTs MAARIF NU 1 JATILAWANG
3. SMA : SMAN 1 JATILAWANG
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

#### Non Formal

1. Madrasah Diniyyah Roudhotussa'adah Kedungwringin
2. Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. OPEN HOUSE UNIVERSITY
2. VOLUNTEER URUP PROJECT

Purwokerto, 09 Juli 2024

**Yuli Kustati**

NIM. 2017102232